



UNIVERSITAS INDONESIA

POLA TOURISM BUSINESS DISTRICT (TBD) DI KOTA SOLO

SKRIPSI

ANINDYA DHAMAYANTI

030506012X

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

POLA TOURISM BUSINESS DISTRICT (TBD) DI KOTA SOLO

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

ANINDYA DHAMAYANTI

030506012X

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Anindya Dhamayanti

NPM : 030506012X

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Anindya Dhamayanti
NPM : 030506012X
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Pola *Tourism Business District (TBD)* di Kota Solo

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Cholifah Bahaudin M.A (.....)

Pembimbing : Drs. Djamang Ludiro, M.Si (.....)

Penguji : Dra. M.H Dewi Susilowati, MS (.....)

Penguji : Drs. Triarko Nurlambang, MA (.....)

Penguji : Hafid Setiadi S.Si, MT (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2009

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr.Wb

Pujian dan rasa syukur tak henti-hentinya dipanjatkan oleh penulis kepada Allah Subhanahuwata'ala, Dzat Esa yang merupakan sebaik-baik Pengatur, Pencipta, dan Maha berkuasa terhadap apa yang ada di langit dan bumi, atas semua yang telah diberikan dan dengan segala kebesaran-Nya. Kenikmatan, keberkahan, pertolongan, kemudahan, begitu banyak diberikan-Nya selama pengerjaan skripsi yang berjudul “Pola *Tourism Business District* (TBD) di Kota Solo” ini.

Penelitian dalam ruang lingkup Geografi Pariwisata belum banyak dikembangkan di Departemen Geografi, maka dari itu penulis sangat mengharapkan akan banyak peneliti-peneliti berikutnya yang akan membahas Geografi Pariwisata dengan penelitian yang semakin menarik dan bermanfaat.

Dalam proses pengerjaan tulisan ini, penulis begitu banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. Bapak Drs. Cholifah Bahaudin, MA selaku Pembimbing 1 sekaligus Pembimbing Akademis yang selalu memberikan dorongan, motivasi, dan semangat tak hanya selama skripsi, namun semenjak penulis menginjakkan kaki di Geografi.
2. Bapak Drs. Djamang Ludiro, MSi selaku Pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan arahan, ilmu, dan dorongan. Tak lupa juga, perhatian terhadap anak-anak bimbingan yang telah Bapak berikan, menjadikan cambuk bagi kami untuk berusaha melakukan yang terbaik.
3. Bapak Drs. Triarko Nurlambang, MA selaku Penguji 1 dan Bapak Hafid Setiadi, S.Si, MT selaku penguji 2 yang telah banyak memberikan “pencerahan” dalam penelitian ini, baik dalam bentuk saran maupun kritikan.

4. Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS selaku ketua jurusan Departemen Geografi FMIPA UI, Dra. Ratna Saraswati Msi selaku Koordinator Seminar-Skripsi, dan Dewi Susiloningtyas Ssi, Msi selaku Koordinator Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi selama ini.
5. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan, semoga ilmu yang penulis dapatkan bisa bermanfaat di kemudian hari.
6. Bapak-Ibu tercinta yang selalu memberi tanpa pernah meminta sesuatu pun dari penulis, adik-adik tersayang Kalika Rahajeng dan Fikri Akmal Trisetio yang senantiasa mendukung dan mendoakan. Semoga keluarga kita adalah keluarga abadi hingga di surga nanti.
7. Pemkot Solo yang membantu penulis dalam perolehan data, tanpa ada kesulitan sedikitpun, terutama Pak Mufti Raharjo (Ka.Seksi Pelayanan Wisata Dinas Pariwisata), dan Pak Harjana (Ka.Bid Litbang BAPPEDA). Bapak Yusrustandi (BPN RI) dan Mas Budi (angkatan '96) yang telah sangat membantu penulis mendapatkan data walaupun jam kerja sudah selesai, terimakasih banyak.
8. Teman-teman Geografi Angkatan 2005, yang telah berjuang bersama, terima kasih atas suasana bahagia dengan gelak tawa dan canda yang telah tercipta. Begitu pun dengan bantuan, do'a, dan dukungan yang sangat terasa, sungguh 4 tahun yang terlalu berarti.
Khusus untuk sahabat-sahabat tersayang, Asma, Ais, Dona, Dydy, Hanif, Hayu, Lisa, Tika, Tiqoh, Yuli, dan Wenny, terima kasih untuk semuanya, semoga keakraban ini terus berlanjut tanpa ada batasan apapun.
Tak lupa untuk Mas Toto dan Alam yang telah menjadi motivasi berharga dalam pembuatan skripsi ini.
9. Geografi angkatan 2004, terutama Kak Puspita sebagai kakak asuh, yang telah memberikan banyak masukan dan pengalaman kepada penulis. Angkatan 2006 terutama Dita sebagai adik asuh dan teman-temannya, serta angkatan 2007 dan 2008.
10. Seluruh keluarga besar Geografi beserta karyawan, terima kasih yang berlipat ganda atas bantuannya.

11. Keluarga besar di Solo yang telah direpotkan selama penulis melakukan survey, terutama Mbah Kung-Uti, Mas Har, Mba Hermi, Mba Wati, dan Om Katam.
12. Orang-orang yang selalu memberi do'a, dukungan, dan bantuan tanpa diminta, Mba Diah, Mba Ika juga yang lainnya, terima kasih banyak, hanya Allah yang pantas membalas kebaikan kalian.
13. Keluargaku di BEM FMIPA UI 2008, terutama tasik'ers : Avid, Awwab, Tiko, Yuli, dan Wenny, terima kasih atas pengertian, do'a, dan semangat yang telah diberikan. Selamat datang di dunia skripsi wahai para aktivis-aktivis membanggakan!
14. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya dan semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Depok, 9 Juli 2009

Penulis

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anindya Dhamayanti

NPM/NIP : 030506012X

Program Studi : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pola Tourism Business District (TBD) di Kota Solo

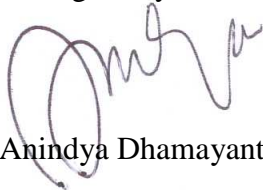
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2009

Yang Menyatakan



(Anindya Dhamayanti)

ABSTRAK

Nama : Anindya Dhamayanti
Program Studi : Geografi
Judul : Pola *Tourism Business District* (TBD) di Kota Solo

Kota Solo memiliki beberapa atraksi wisata berupa peninggalan sejarah di masa lalu. Dari identifikasi fasilitas wisata dan penggunaan tanah, diperoleh empat karakteristik TBD dilihat berdasarkan unsur wisatanya. Pertama adalah TBD berbasis pemerintahan dan perdagangan, dimana TBD ini terletak pada pusat kota dengan atraksi wisata Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang memperlihatkan kuatnya nuansa pemerintahan serta Pasar Klewer dan Pasar Gedhe yang mencirikan nuansa perdagangan. Kedua adalah TBD berbasis jaringan transportasi, dimana pada TBD ini terdapat stasiun Balapan dan terminal Tirtonadi. Ketiga adalah TBD berbasis seni tradisional, dimana TBD ini dicirikan oleh atraksi-atraksi yang memperlihatkan seni budaya tradisional Solo, seperti Taman Sriwedari yang merupakan tempat pertunjukkan wayang orang, dan Kampung Batik Laweyan yang merupakan salah satu pusat batik di Solo. TBD yang keempat adalah TBD yang berbasis pada rekreasi publik, yaitu Stadion Manahan dan Taman Balekambang.

Kata kunci : TBD, peninggalan sejarah, fasilitas wisata.

ABSTRACT

Name : Anindya Dhamayanti
Study Programe : Geography
Title : Pattern of Tourism Business District (TBD) in Solo

Solo has a few heritage attractions, there was the product from the history in the past. The result from identification of tourism facilities and landuse was acquired four characteristics TBD based on the tourism elements. The First is the TBD that based on governance and trade, its located in the inner city which has Kasunanan Palace and Mangkunegaran Temple attractions. Kasunan Palace has strong feel of the government and the other hand, Klewer Market and Gedhe Market show the feel of trading. The Second is the TBD that based on transport network, this TBD has Balapan Station and Tirtonadi Terminal attraction. The third is the TBD that based on traditional art, which is characterized by TBD attractions of the Solo traditional art and culture, such as the Sriwedari Park showtimes puppet people and Kampung Batik Laweyan. The fourth TBD is based on public recreation, there are Manahan Stadium and Balekambang Park attraction.

Key words : TBD, heritage, tourism facilities.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	2
I.3 Tujuan	2
I.4 Ruang Lingkup	3
I.5 Batasan Operasional	3
I.6 Variabel Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pariwisata	5
2.2 Pariwisata Perkotaan	8
2.2.1 Fasilitas Pariwisata	10
2.2.2 Tourism Business District (TBD)	11
2.3 Daerah Tujuan Wisata	12
2.4 Penggunaan Tanah	13
2.5 Region	13
2.6 Penelitian Terdahulu	14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Kerangka Teoritis	15
3.2 Wilayah Penelitian	15
3.3 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data	16
3.4 Analisis Data	17
3.5 Kerangka Penelitian	18
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	19
3.1 Administratif Kota Solo	19
3.2 Kondisi Fisik	20
3.3 Penggunaan Tanah	20
3.4 Sarana dan Prasarana	21
3.5 Tinjauan Sejarah Kota Solo	23
BAB V TOURISM BUSINESS DISTRICT DI KOTA SOLO	45
5.1 Letak Inti Kota	45
5.2 Tourism Business District (TBD)	46
5.3 Karakteristik TBD	47
5.3.1 TBD Berbasis Pemerintahan dan Perdagangan	48
5.3.2 TBD Berbasis Seni Tradisional	50
5.3.3 TBD Berbasis Rekreasi Terbuka	52
5.3.4 TBD Berbasis Jaringan Transportasi	54
BAB VI KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Fasilitas Wisata Menurut Jansen-Verbeke (1986)
- Gambar 2.2 *Tourism Business District* (TBD) menurut Getz (1993)
- Gambar 3.1 Kerangka Penelitian
- Gambar 4.1 Solo tahun 1500-an
- Gambar 4.1 Solo tahun 1821
- Gambar 4.1 Solo tahun 1853
- Gambar 4.1 Solo tahun 1945
- Gambar 4.5 Keraton Kasunanan Surakarta
- Gambar 4.6 Pura Mangkunegaran
- Gambar 4.7 Museum Radya Pustaka
- Gambar 4.8 Museum Batik
- Gambar 4.9 Kampung Batik Laweyan
- Gambar 4.10 Taman Sriwedari
- Gambar 4.11 Monumen Pers Nasional
- Gambar 4.12 Masjid Agung Keraton Kasunanan Solo
- Gambar 4.13 Pasar Antik Triwindu
- Gambar 4.14 Pasar Gedhe Harjonegoro
- Gambar 4.15 Pasar Klewer Solo
- Gambar 5.1 TBD Berbasis Perdagangan dan Pemerintahan
- Gambar 5.2 TBD Berbasis Seni Tradisional
- Gambar 5.3 TBD Berbasis Rekreasi Terbuka
- Gambar 5.4 TBD Berbasis Jaringan Transportasi

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Presentase Luas Penggunaan Tanah Kota Solo tahun 2008

DAFTAR PETA

Peta 01 Administrasi Kota Solo

Peta 02 Penggunaan Tanah Kota Solo

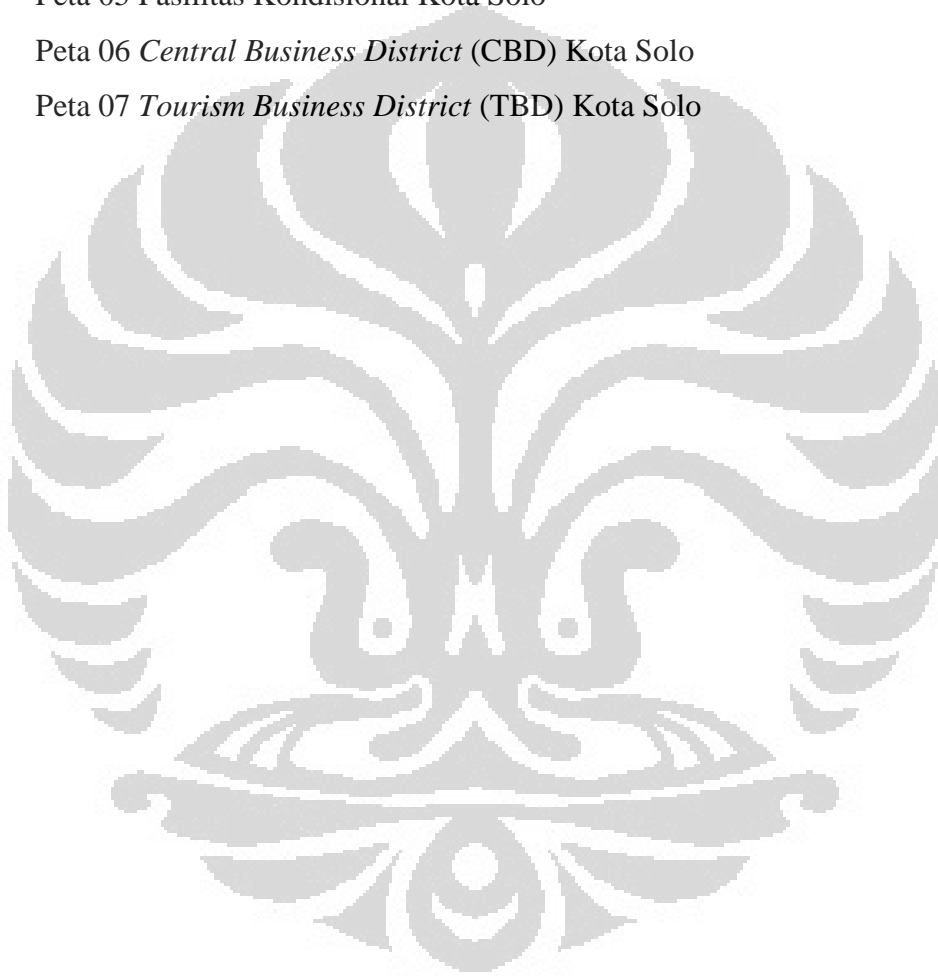
Peta 03 Fasilitas Primer Kota Solo

Peta 04 Fasilitas Sekunder Kota Solo

Peta 05 Fasilitas Kondisional Kota Solo

Peta 06 *Central Business District (CBD)* Kota Solo

Peta 07 *Tourism Business District (TBD)* Kota Solo



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini telah mengantarkan Solo menjadi kota pariwisata berbasis budaya hingga slogan *Solo The Spirit of Java* pun disandangnya. Nama Solo sudah tersiar di mana-mana, bahkan dunia. Sebagai buktinya, pada tahun 2008 Kota Solo mendapat kepercayaan untuk menjadi tempat terselenggaranya konferensi internasional *World Heritage Cities*. Dengan demikian Kota Solo semakin menggemakan diri sebagai kota budaya. Kepercayaan ini menjadi momentum kebangkitan Kota Solo dan kesempatan mengukuhkan nama Solo sebagai Kota Budaya di dunia internasional.

Pada tingkat nasional, Kota Solo menjadi salah satu dari dua belas kota yang masuk dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Adapun kota-kota lain selain Solo, yaitu Ternate, Palangkaraya, Palembang, Denpasar, Surabaya, Pekalongan, Pontianak, Yogyakarta, Blitar, Ambon, dan Medan. Kota-kota tersebut memenuhi persyaratan memiliki kekentalan sejarah yang besar yang berisikan keanekaragaman pusaka alam, budaya, baik bendawi maupun non bendawi, serta saujana.

Kota Solo terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Serengan, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Jebres. Pada masing-masing kecamatan tersebut tersebar bangunan-bangunan cagar budaya hasil peninggalan sejarah.

Adapun beberapa bangunan cagar budaya yang tersebar pada kecamatan-kecamatan tersebut, antara lain Kraton Kasunanan Surakarta, Kompleks Taman Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Pura Mangkunegaran, Taman Satwa Taru Jurug, dan Taman Balekambang.

Dengan banyaknya bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh Kota Solo maka terlihatlah sisa keindahan perencanaan tata ruang kota dengan berbagai

warisan budaya (*heritage*). Baik itu bernilai budaya sejarah dan arsitektur bangunan. Penataan lingkungan (*master plan*) mulai taman kota yang mengadopsi konsep *garden city*, alun-alun kota, pusat pemerintahan dan pertahanan, pemukiman, pasar dan tempat hiburan.

Dalam konsep pariwisata perkotaan, Getz (1993) dalam Page (1995), mengemukakan istilah TBD (*Tourism Business District*) sebagai kerangka yang berguna untuk memahami komponen pariwisata perkotaan yang terdiri dari fasilitas wisata dan bagaimana mereka bisa menyatu. Untuk memudahkan perolehan tentang gambaran spasial, para geograf menggunakan “pendekatan fasilitas”. Asworth (1989) dalam Page (1995) mengatakan, “pendekatan fasilitas” memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memetakan lokasi fasilitas spesifik dengan menginventarisasi fasilitas tersebut di dalam kota.

Getz (1993) juga menyebutkan TBD merupakan konsentrasi atraksi yang menarik jumlah pengunjung dan kegiatan jasa terletak dalam kesatuan dengan fungsi CBD. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dibentuk TBD-TBD dengan karakternya masing-masing, sehingga terlihat bagaimana pola TBD dari *heritage area* di Kota Solo.

I.2 Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pola *Tourism Business District* (TBD) di Kota Solo?

I.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mempelajari ruang pariwisata di Kota Solo berdasarkan sebaran atraksi dan berbagai fasilitas wisata yang ada. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pola TBD dan karakteristiknya yang diperjelas dengan penggunaan tanah.

I.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan kajian Geografi Pariwisata yang menekankan pada pola persebaran dari ruang-ruang kegiatan wisata atau pola TBD di Kota Solo sebagai satu kesatuan wilayah administrasi, di mana Kota Solo memiliki lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Serengan, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Jebres.

I.5 Batasan Operasional

1. TBD (*Tourism Business District*) adalah daerah terkonsentrasinya atraksi yang menarik jumlah pengunjung dan kegiatan jasa terletak dalam satu kesatuan dengan fungsi CBD. (Getz dalam Page, 1995).
2. Fasilitas wisata adalah segala fasilitas yang berguna untuk melancarkan perjalanan wisata dan membantu wisatawan di daerah obyek wisata. Dalam penelitian ini, fasilitas wisata yang digunakan mengacu pada konsep Jansen-Verbeke (1986) dalam Page (1995), dimana terdiri dari :
 - Fasilitas Primer yaitu fasilitas yang menjadi daya tarik utama wisata. Dalam penelitian ini disebut sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata yang dimaksud adalah bangunan cagar budaya, dimana cagar budaya yang dimaksud merupakan bangunan yang dibuat oleh manusia pada masa lalu, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
Terdiri dari : bangunan bersejarah, gedung pertunjukan, museum, stadion, dan gedung peribadatan.
 - Fasilitas Sekunder yaitu fasilitas pendukung utama dalam kegiatan wisata.
Terdiri dari : fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner, dan fasilitas belanja.
 - Fasilitas Kondisional sebagai fasilitas pelengkap wisata yang terdiri dari kegiatan jasa.
3. *Central Business District* (CBD) merupakan wilayah yang merupakan pusat usaha dari segala kegiatan kota. Secara umum dicirikan oleh

gedung-gedung tinggi, lalu lintas yang padat serta ramainya pusat perbelanjaan, hotel, dan restoran.

4. Pola adalah kumpulan karakteristik yang disebabkan adanya persamaan atau perbedaan bentuk sebaran dalam ruang.
5. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk wisata.
6. Penggunaan tanah adalah gambaran orientasi kehidupan masyarakat di suatu wilayah. (Sandy, 1996) dalam (Arraziyati, 2008)

I.6 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fasilitas yang dalam geografi pariwisata dilakukan dengan cara memetakan fasilitas wisata yang ada di daerah penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Fasilitas wisata, yang terdiri dari fasilitas primer, fasilitas sekunder, dan fasilitas kondisional.
2. Penggunaan tanah, yang terdiri dari jenis, luas, dan sebaran penggunaan tanah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Yoeti (1993) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud menikmati perjalanan tersebut untuk tamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi kebutuhan beraneka ragam.

Selanjutnya dalam Yoeti (1993) terdapat beberapa definisi pariwisata, antara lain:

- a. Hermann V. Schulalard (1910) mengatakan bahwa kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.
- b. Prof. Salah Wahab mengartikan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapatkan pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dan daerah lain (daerah tertentu) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Kemudian dalam Aryanto (2003), terdapat lagi beberapa definisi pariwisata, antara lain:

- a. Pariwisata diartikan sebagai seluruh kegiatan orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya untuk jangka waktu tidak lebih dari setahun untuk bersantai (*leisure*), bisnis dan berbagai maksud lain (Agenda 21, 1992).

- b. Pariwisata di Indonesia menurut UU Kepariwisata No. 9 tahun 1990 pasal 1 (5) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidangnya. Indonesia tercatat mendapatkan ranking ke-enam pada Top Twenty Tourism Destinations in East dan The Pasific (WTO,1999).

Yoeti (1993) membagi komponen produk wisata menjadi tiga bagian:

- a. Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan (atraksi).
- b. Fasilitas di daerah tujuan wisata seperti akomodasi, usaha pengelolaan makanan, hiburan, dan rekreasi (amenitas).
- c. Kemudahan mencapai daerah tujuan wisata (aksesibilitas).

Sedangkan menurut Cooper, Fletcher, Gilbert Shepherd and Wanhill (1998) dalam Cordiaz (2006), komponen produk wisata adalah:

- a. Atraksi, alam, budaya, artificial, event dan sebagainya
- b. Amenitas, fasilitas penunjang wisata, akomodasi, rumah makan, retail, toko cidera mata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata san sebagainya
- c. Aksesibilitas, dukungan sistem transportasi meliputi rute atau jalur transfortasi, fasitlitas terminal bandara, pelabuhan dan moda transfortasi lainnya
- d. Layanan pendukung, keterseidaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya
- e. Aktifitas, ragam kegiatan yang dapat diikuti/dilakukan wisatan selama di lokasi/destinasi dan terakhir,
- f. Paket perjalanan wisata, paket-paket perjalanan wisata yang ditawarkan dan dikelola oleh biro perjalan wisata.

Terdapat tujuh ciri perjalanan wisata menurut Cohen (1984) dalam Ross (1994), dimana ciri-ciri tersebut yang membedakan wisatawan dari orang-orang lain yang juga bepergian. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Bersifat sementara, untuk membedakannya dari perjalanan tiada henti yang dilakukan orang petualang (*tramp*) dan pengembara (*nomad*);
2. Sukarela atau atas kemauan sendiri, untuk membedakannya dari perjalanan terpaksa yang harus dilakukan orang yang diasingkan (*exile*) dan pengungsi (*refugee*);
3. Perjalanan pulang pergi, untuk membedakannya dari perjalanan satu arah yang dilakukan orang yang pindah ke negeri lain (*migrant*);
4. Relatif lama, untuk membedakannya dari perjalanan pesiar (*excursion*) atau bepergian (*tripper*);
5. Tidak berulang-ulang, untuk membedakannya dari perjalanan berkali-kali yang dilakukan orang yang memiliki rumah istirahat (*holiday house owner*);
6. Tidak sebagai alat, untuk membedakannya dari perjalanan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain, seperti perjalanan dalam rangka menjalankan usaha, perjalanan yang dilakukan pedagang dan orang yang berziarah;
7. Untuk sesuatu yang baru dan perubahan, untuk membedakannya dari perjalanan untuk tujuan-tujuan lain seperti misalnya menuntut ilmu.

Menurut Prof. Mariotti dalam Yoeti (1993), terdapat hal-hal yang menarik seseorang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata :

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*natural amenities*), seperti iklim, bentuk tanah, pemandangan, hutan belukar, flora, fauna, dan pusat kesehatan.
- b. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*) dibagi atas empat bagian :
 - Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
 - Museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, dan *handicraft*.

- Acara tradisional, pameran, festival, dan sebagainya.
- Rumah-rumah ibadah.

c. Tata cara hidup masyarakat (*the way of life*)

2.2 Pariwisata Perkotaan (*Urban Tourism*) dan Pariwisata Budaya Perkotaan (*Urban Heritage Tourism*)

Menurut Page (1995), wisatawan tertarik mengunjungi kota karena adanya berbagai fungsi khusus yang dimiliki suatu kota dan serangkaian jasa pelayanan yang diberikan.

Shaw dan Williams (1994) dalam Page (1995) mengatakan bahwa area perkotaan secara geografis merupakan konsentrasinya fasilitas dan daya tarik yang menyediakan kebutuhan baik untuk kebutuhan wisatawan dan penduduk kota. Kemudian, dikatakan bahwa area perkotaan bervariasi dan berbeda-beda :

- a. Area perkotaan memiliki sifat heterogen, baik dari luas, lokasi, fungsi, tampilan dan peninggalan-peninggalan yang dimilikinya. Kenampakan-kenampakan itulah yang membuat kajian wisata urban menarik untuk dilakukan, karena pada dasarnya tidak ada dua kota tujuan wisata yang sama.
- b. Area perkotaan dalam skala kecil dan fungsi yang berbeda membuat kota menjadi multifungsi dan sulit dimengerti
- c. Fungsi pariwisata urban sesungguhnya bukan hanya diproduksi ataupun dikonsumsi oleh wisatawan namun juga oleh sejumlah pengguna lain.

Secara konseptual terdapat tiga cara dalam melihat pariwisata perkotaan. Asworth (1992) dalam Arraziyati (2008), mengidentifikasi tiga pendekatan :

- a. Ketersediaan fasilitas wisata dalam area perkotaan dimana di kategorisasi dan diinventarisasi fasilitas oleh geograf yang berlanjut ke penelitian tentang distribusi hotel, restoran, atraksi, tempat belanja, kehidupan

malam, dan layanan lain yang berhubungan dengan pariwisata. Pendekatan ini juga diperkuat dengan pendekatan tradisional dari model ekologis perkotaan untuk menghasilkan deskripsi secara regional dari pola pariwisata perkotaan.

- b. Permintaan pariwisata perkotaan dimana peneliti secara luas dapat menjelaskan siapa saja yang datang, pola dan kebiasaan aktivitas wisatawan, dan cara-cara menerima kedatangan wisatawan.
- c. Perspektif kebijakan dalam pariwisata perkotaan yang dibuat oleh perencana dan sektor privat.

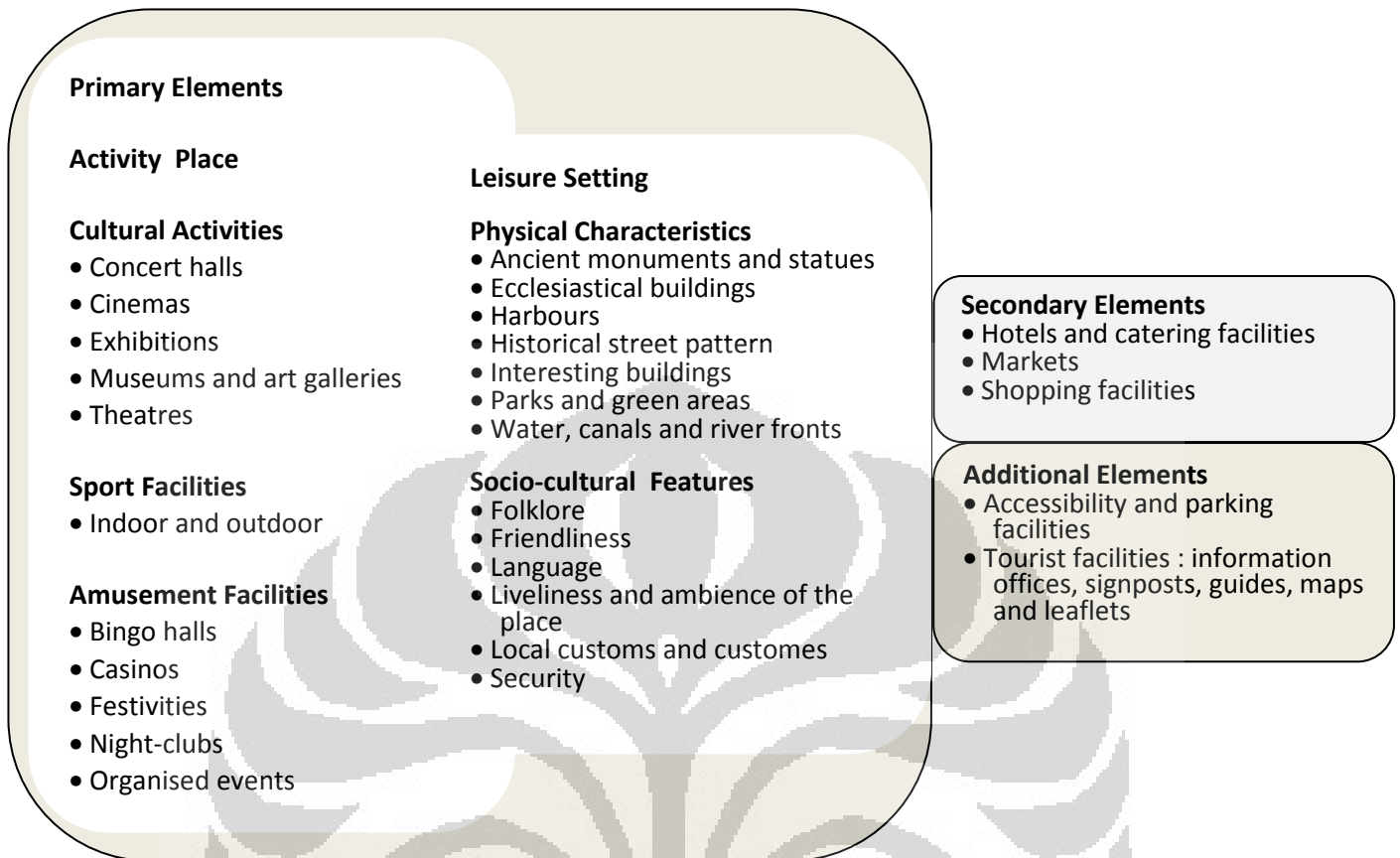
Sedangkan menurut Martana (2003), pariwisata budaya perkotaan (*urban heritage tourism*) merupakan sebuah konsep pariwisata yang sebenarnya sederhana dengan memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota, yang memiliki nilai historis tersendiri. Para penikmat dan pemerhatinya diajak untuk mengapresiasi serta menginterpretasi objek-objek yang diamati. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai sarana pendidikan dan rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus pula sebagai sarana pelestari dari kekayaan kota itu sendiri.

Objek yang diamati pada pariwisata budaya perkotaan bisa bermacam-macam, baik benda (mati atau hidup) maupun juga aktivitas. Umumnya, benda-benda seperti situs, monumen, serta bangunan-bangunan bersejarah memiliki posisi yang penting dalam wisata jenis ini. Kota-kota yang berusia tua melebihi ratusan tahun memiliki banyak bangunan yang merupakan saksi bisu dari perkembangan lingkungannya, potret dari kejadian-kejadian masa lampau yang pernah terjadi di sekelilingnya. Bangunan-bangunan tersebut kemudian menjadi bukti sejarah yang konkret, yang mendukung buku-buku sejarah yang ditulis bertahun-tahun kemudian.

2.2.1 Fasilitas Pariwisata

Fasilitas wisata adalah segala fasilitas yang berguna untuk melancarkan perjalanan wisata dan membantu wisatawan di daerah obyek wisata. Dalam penelitian ini, fasilitas wisata yang digunakan mengacu pada konsep Jansen-Verbeke (1986) dalam Page (1995), dimana terdiri dari :

- Fasilitas Primer yaitu fasilitas yang menjadi daya tarik utama wisata. Fasilitas primer dalam penelitian ini adalah atraksi wisata, dimana merupakan tempat atau lokasi yang sangat menarik perhatian wisatawan dan merupakan objek pokok dari perjalanan mereka. Misalnya, bangunan bersejarah, gedung pertunjukan, museum, stadion, dan gedung peribadatan.
- Fasilitas Sekunder yaitu fasilitas pendukung utama dalam kegiatan wisata.
Terdiri dari : fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner, dan fasilitas belanja.
- Fasilitas Kondisional sebagai fasilitas pelengkap wisata yang terdiri dari kegiatan jasa.



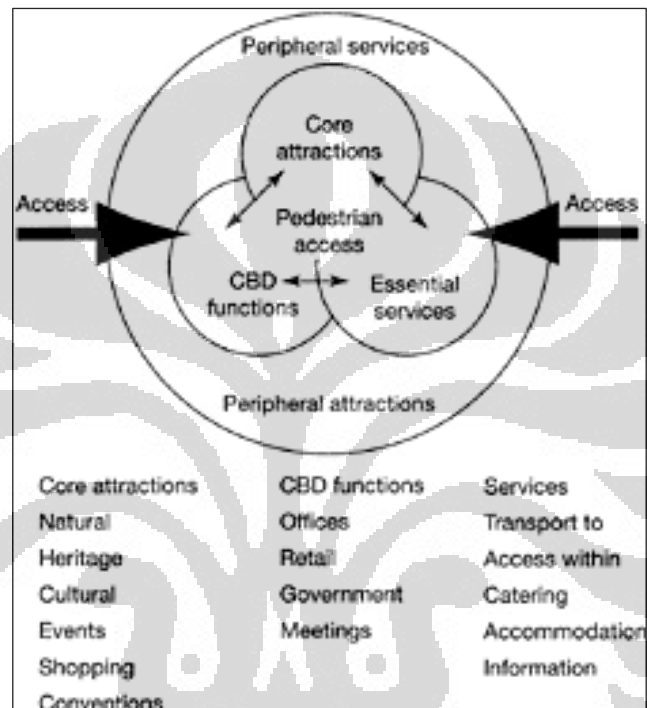
Gambar 2.1 Fasilitas Wisata Menurut Jansen-Verbeke (1986)

2.2.2 Tourism Business District (TBD)

Menurut Getz (1993) dalam Page (1995), TBD (*Tourism Business District*) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk melihat konsentrasi kunjungan pada suatu objek wisata dan layanan berlokasi dalam daerah yang berhubungan dengan fungsi CBD (*Central Business District*). *Central Business District (CBD)*, yaitu wilayah yang merupakan pusat dari segala kegiatan kota antara lain kegiatan politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Zona ini terdiri dari bangunan yang menunjang perdagangan, toko swalayan, bank, hotel, perkantoran.

TBD menunjukkan hubungan yang erat antara fasilitas primer dengan pusat bisnis (CBD) dan layanan-layanan yang penting, dimana ketiganya tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan.

Dalam penelitian ini, TBD dilihat hanya berdasarkan persebaran fasilitas wisatanya tanpa melihat konsentrasi kunjungan pada TBD tersebut.



Gambar 2.2 *Tourism Business District (TBD)* menurut Getz (1993) dalam Page (1995)

2.3 Daerah Tujuan Wisata Berdasarkan Kebudayaan

Pendit (1990) mengategorikan daerah tujuan wisata berdasarkan kebudayaan dalam empat kelompok :

- a. Kota-kota bersejarah, mempunyai bangunan-bangunan bergaya arsitektur unik, monumen, balairung, teater, dan sebagainya.
- b. Pusat pendidikan seperti universitas, pusat penyelidikan dan penelitian, lembaga ilmiah, konservatori, dan sebagainya.

- c. Tempat yang mempunyai acara-acara khusus seperti perayaan, adat istiadat, pesta rakyat, pekan olah raga, dan sebagainya.
- d. Pusat peribadatan seperti masjid, gereja, vihara, dan sebagainya.

2.4 Penggunaan Tanah

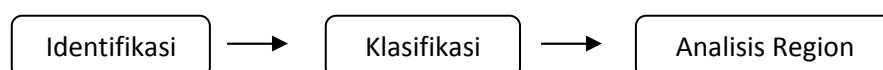
Penggunaan tanah menggambarkan orientasi kehidupan masyarakat di suatu wilayah (Sandy, 1996) dalam (Arraziyati, 2008). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tanah di suatu wilayah :

- a. Faktor fisik wilayah tersebut
- b. Faktor lokasi dan aksesibilitas wilayah tersebut
- c. Faktor manusia pada wilayah tersebut

2.5 Region (Wilayah)

Region dapat diartikan sebagai bagian permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah di sekitarnya (Bintarto-Surastopo, 1979). Sebenarnya, terdapat banyak istilah yang serupa dengan wilayah seperti propinsi, divisi, zone, jalur, distrik, *realm*, dan sebagainya yang semuanya digunakan untuk menunjukkan hirarki tertentu dalam suatu wilayah (Chorley-Hagget, 1967) dalam (Bintarto-Surastopo, 1979).

De Blij dan Muller (1988) dalam buku *Geography Regions and Concepts* mengatakan bahwa setiap region memiliki ciri khas masing-masing. Hal tersebut dilihat dari perbedaan bentang alam wilayah tersebut. Geografi memiliki konsep dasar :



Geografi bertugas meregionkan kembali. Arti regionalisasi dalam geografi adalah mengelaskan atau mengklasifikasikan atau meregionkan kembali suatu wilayah berdasarkan kriteria tertentu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang geografi pariwisata yang berkaitan dengan wilayah pariwisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Angga Darmawan (Wilayah Bangunan Cagar Budaya sebagai Fungsi Wisata di Kota Bogor)

Penelitian ini membahas tentang keberadaan bangunan cagar budaya di Kota Bogor, dimana digunakannya pendekatan fasilitas dengan metode *buffer* maka dapat terlihat sebaran wilayah bangunan cagar budaya yang memiliki fungsi wisata.

2. Puspita Arraziyati (*Tourist Business District* (TBD) di Jakarta Bagian Utara)

Penelitian ini membahas tentang *Tourist Business District* (TBD) dimana mengacu pada *landmark* atau objek wisata unggulan yang berada di Jakarta bagian utara. Dengan adanya *landmark* tersebut dan digunakannya pendekatan fasilitas dapat mempermudah penentuan wilayah pariwisatanya. Sedangkan dalam membuat karakteristik TBDnya, digunakan penggunaan tanah agar terlihat nuansa dalam masing-masing TBD.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Teoritis

Cara pendekatan yang paling mudah untuk memperoleh gambaran tentang model spasial beberapa pusat kunjungan di dalam ruang wilayah kota adalah dengan mengidentifikasi bagian kota yang merupakan tempat-tempat melakukan kegiatan wisata terbanyak, dan selanjutnya digunakan sebagai *supply* atau penawaran yang terdapat dalam suatu kota yang bersifat multifungsi yang memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan yang luas bagi wisatawan maupun warga setempat. Cara tersebut digunakan untuk menghindari adanya penilaian-penilaian yang terpisah antara suatu lokasi atau objek wisata dengan masing-masing penggunaan aspek layanan pariwisata tertentu dan daya tariknya.

Tourism Business District (TBD) merupakan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami komponen *supply* wisata urban dan cara menyesuaikannya bersama-sama. Model skematik Getz ini adalah untuk menghindari kesulitan memisahkan jenis-jenis jasa pada CBD yang digunakan para pengunjung dan penduduk warga kota. Dalam hal ini Page mengungkapkan pula pendapat Jansen-Verbeke dan Asworth (1990) yang menyatakan bahwa kegiatan wisata dan rekreasi dalam konteks fisik, sosial, dan perekonomian suatu kota pada dasarnya adalah terintegrasi (Ludiro, 2004).

3.2 Wilayah Penelitian

Penelitian ini membahas variasi keruangan dari fasilitas wisata yang ada di Kota Solo sebagai satu kesatuan wilayah administrasi.

3.3 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait.

Sumber data dan peta yang digunakan adalah :

- a. Peta administrasi Kota Solo skala 1 : 20.000 tahun 2008 yang bersumber dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Solo.
- b. Peta penggunaan tanah Kota Solo skala 1 : 20.000 tahun 2008 yang bersumber dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Solo.
- c. Peta jaringan jalan Kota Solo skala 1 : 20.000 tahun 2008 yang bersumber dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Solo.
- d. Peta Wisata Kota Solo skala 1 : 12.500 tahun 2008 yang bersumber dari Dinas Pariwisata Kota Solo.

Pengolahan data dilakukan terhadap peta-peta yang diperlukan dan data penunjang lainnya :

- a. Digitasi peta batas administrasi Kota Solo skala 1 : 20.000 tahun 2008 yang bersumber dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Solo.
- b. Digitasi peta jaringan jalan Kota Solo skala 1 : 20.000 tahun 2008 yang bersumber dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Solo.
- c. Digitasi peta penggunaan tanah Kota Solo skala 1 : 20.000 tahun 2008 yang bersumber dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Solo.
- d. Digitasi persebaran fasilitas wisata di Kota Solo yang ada dalam peta wisata Kota Solo skala 1 : 12.500 tahun 2008 yang bersumber dari Dinas

Pariwisata Kota Solo. Digitasi ini menggunakan bentuk titik (*dot map*) dengan mengklasifikasikannya terlebih dahulu.

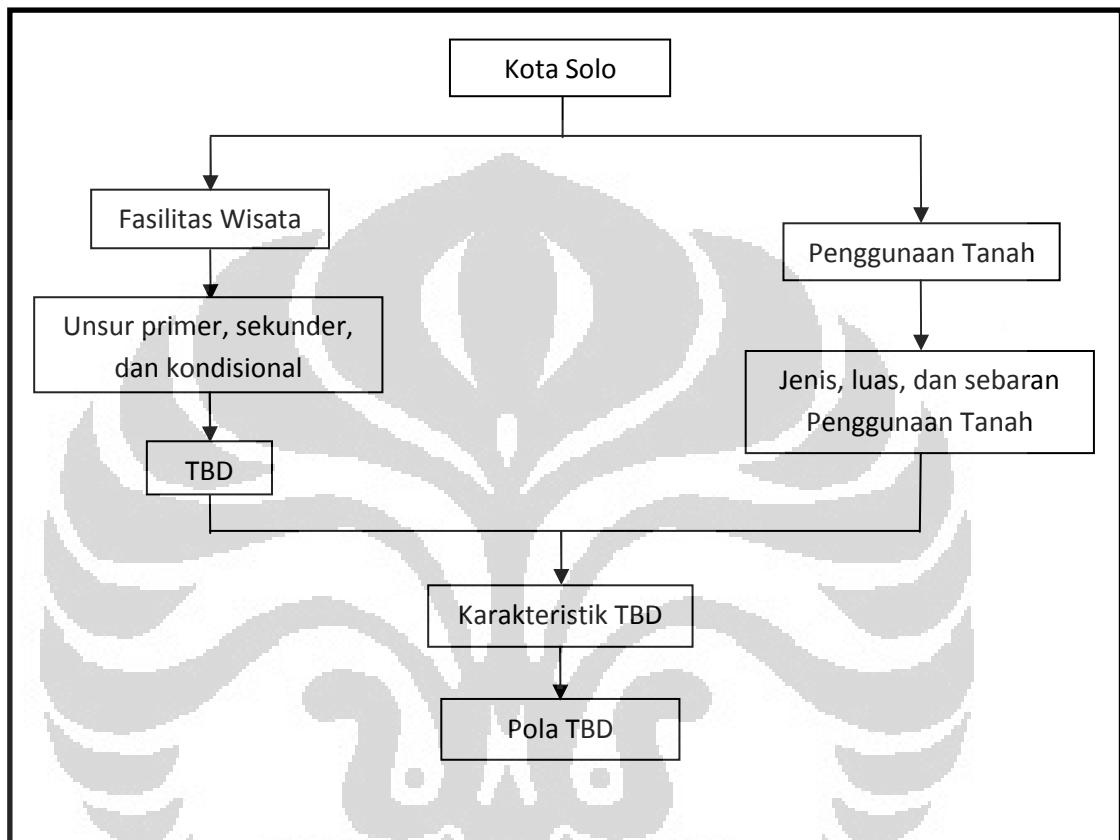
- e. Mendelineiasi *Central Business District* (CBD), yang merupakan pusat kegiatan Kota Solo. Dalam penelitian ini inti kota diasumsikan sebagai CBD.
- f. Mendelineiasi TBD dengan cara menarik garis yang mengacu pada lokasi fasilitas-fasilitas wisata dan penggunaan tanahnya, sehingga dapat terlihat karakteristik masing-masing TBD yang terbentuk.
- g. Menentukan pola TBD.

3.4 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial yang dijelaskan secara deskriptif dengan pendekatan fasilitas wisata. Kemudian digunakan variabel penggunaan tanah agar memperoleh pola TBD beserta karakteristiknya.

3.5 Kerangka Penelitian

Penjabaran di atas membentuk kerangka penelitian sebagai berikut



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Administratif Kota Solo

Kota Solo merupakan sebutan yang lebih sering digunakan dalam menyebutkan Kotamadya Surakarta. Kota yang merupakan kota peringkat kesepuluh terbesar (setelah Yogyakarta) ini terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan posisi astronomis antara $110^{\circ} 45' 15''$ - $110^{\circ} 45' 35''$ BT dan $70' 36''$ – $70' 56''$ LS. Dengan batas wilayah :

Sebelah utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali.

Sebelah timur : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah selatan : Kabupaten Sukoharjo

Luas Kota Solo sekitar $44,04 \text{ km}^2$, di mana dibagi dalam lima kecamatan (lihat peta 1), yaitu Banjarsari dengan luas $14,81 \text{ km}^2$, Laweyan dengan luas $8,64 \text{ km}^2$, Serengan seluas $3,19 \text{ km}^2$, Pasar Kliwon seluas $4,82 \text{ km}^2$ dan Jebres seluas $12,58 \text{ km}^2$.

Kota ini dulu juga tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Posisi ini sekarang dihapuskan dan menjadi “daerah pembantu gubernur”. Kota Solo memiliki semboyan BERSERI yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah. Selain itu juga memiliki slogan pariwisata *Solo the Spirit of Java* yang diharapkan bisa membangun pandangan kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa.

3.2 Kondisi Fisik

Kota Solo merupakan sebuah dataran rendah yang terletak di cekungan lereng pegunungan Lawu dan Pegunungan Merapi dengan ketinggian sekitar 92 mdpl. Dibelah dan dialiri oleh tiga buah sungai besar, yaitu Sungai Bengawan Solo, Kali Jenes, dan Kali Pepe.

Suhu udara maksimum Kota Surakarta adalah 32,5 derajat Celcius, sedang suhu udara minimum adalah 21,9 derajat Celcius. Rata-rata tekanan udara adalah 1010,9 MBS dengan kelembaban udara 75%. Kecepatan angin 4 knot dengan arah angin 240 derajat. Solo beriklim tropis, sedang musim penghujan dan kemarau sepanjang 6 bulan tiap tahunnya.

3.3 Penggunaan Tanah

Berdasarkan Peta Penggunaan Tanah Non-permukiman Kota Solo tahun 2008 yang bersumber dari BAPPEDA, diperoleh data bahwa Kota Solo didominasi oleh penggunaan tanah sawah.

Tabel 4.1 Presentase Luas Penggunaan Tanah Non-Permukiman Kota Solo tahun 2008

Penggunaan Tanah	Presentase Luas (%)
Sawah	48,31
Taman	19,69
Perdagangan	16,67
Pendidikan	5,80
Industri	3,13
Tempat Ibadah	3,03
Kuburan	1,79
Lapangan Olah Raga	1,59

Di dalam Kota Solo, pusat kota berkembang di sekitar keraton Kasunanan dan Mangkunegaran yang pada awalnya sebagai pusat pemerintahan, berkembang menjadi daerah perdagangan, jasa perkantoran, hiburan, wisata, dan sebagainya. Penggunaan tanah yang mendominasi di Kota Solo adalah perdagangan-jasa dan industri, dimana sebagian besar berada di sekitar pusat kota. Sedangkan penggunaan tanah lainnya, seperti pendidikan, taman, tempat ibadah, dan lapangan olah raga menyebar di seluruh daerah Kota Solo. Untuk penggunaan tanah kuburan, dan sawah berada di pinggir kota. (Lihat Peta 2)

3.4 Sarana dan Prasarana

Kota Solo merupakan kota yang memiliki luas wilayah relatif kecil dengan dikelilingi “kota-kota” satelit yang sudah termasuk dalam wilayah kabupaten lain, seperti pada sebelah barat terletak kota Kartasura, yang masuk wilayah Sukoharjo, sebelah selatan Solo Baru (Sukoharjo), sebelah timur Palur (Karanganyar) dan sebelah utara Kaliyoso/Gemolong (Sragen). Disamping itu, dilihat dari jalur transportasi Jawa, Kota Solo merupakan pertemuan dari tiga jalur utama kota besar yaitu jalur ke Yogyakarta, Semarang dan Surabaya. Kota Solo juga merupakan kota budaya dan perdagangan yang memungkinkan terjadinya lalu lintas orang, barang dan jasa yang cukup besar.

Kondisi demikian menyebabkan jalur transportasi kota Solo menjadi jalur yang strategis dan mempunyai peran yang sangat vital, sehingga sejak dini perlu penanganan dan perencanaan yang lebih baik.

Sarana dan prasarana jalan di kota Solo sebenarnya sudah cukup memadai. Sistem jaringan jalan berpola *grid* dan radial yang terbatas. Namun untuk pengembangan lahan ruas jalan baru yang dapat mengikuti perkembangan tuntutan akan transportasi dan angkutan sangat terbatas. Semua jaringan jalan hampir sudah ada di seluruh wilayah kota Solo, dan lahan-lahan baru pun sudah dimanfaatkan untuk prasarana-prasarana lain seperti pemukiman dan perindustrian.

Empat jalur utama kota Solo yakni jalan lingkar utara (Sumber-Mojosongo), jalan Achmad Yani, jalan Slamet Riyadi dan jalan Veteran, kondisi arus lalu lintasnya sudah menunjukkan kepadatan walaupun tidak menimbulkan kemacetan permanen. Demikian juga dengan sub-sub jalur dalam kota, bahkan tak jarang sudah mengalami kemacetan pada saat jam-jam sibuk.

Peningkatan jumlah angkutan pribadi dan umum merupakan andil utama juga dalam meningkatnya kepadatan arus lalu lintas di jalan, yang bila tidak diantisipasi sesegera mungkin akan menimbulkan permasalahan-permasalahan transportasi. Oleh karena itu, dalam usaha pengembangan jaringan jalan arah horisontal Pemerintah Kota (Pemkot) Solo harus mendekati dan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) sekitar. Penambahan jalur di sekitar wilayah kota Solo ini akan berdampak pada pengurangan penumpukan lalu lintas kendaraan di dalam kota Solo dan juga dapat mengembangkan daerah-daerah baru dan memungkinkan munculnya kota-kota satelit baru yang dapat menopang perkembangan kota Solo. Walaupun juga dipikirkan kemungkinan pengembangan jaringan jalan arah vertikal seperti jembatan dan jalan layang. Seperti kasus perlintasan jalur rel kereta api dan jalan di sebelah timur Stasiun Balapan (utara Pasar Legi), lalu lintas kereta api yang padat dan lokasi lansir kereta menyebabkan arus lalu lintas kendaraan yang padat sering mengalami kemacetan. Sedangantisipasi dengan pembuatan jalan layang akan mengalami kendala luas lahan yang ada, karena disekitarnya sudah merupakan wilayah yang padat untuk pemukiman dan perdagangan.

Prasarana lain yang cukup penting adalah terminal yang memadai untuk keperluan pemberhentian utama angkutan umum. Pemilihan lokasi terminal yang tepat dengan kapasitas yang memadai dan sistem operasi yang baik akan sangat membantu optimalisasi pelayanan angkutan umum, sekaligus akan mereduksi dampak lalu lintas dan lingkungan di daerah sekitarnya.

Kota Solo ternyata hanya memiliki satu terminal utama yaitu terminal Tirtonadi, yang hanya melayani pemberhentian untuk bus-bus besar dan sedang. Itupun saat ini sudah kurang memadai lagi karena semakin meningkatnya jumlah armada bus yang masuk ke terminal. Apalagi pada saat lebaran, jumlah bus-bus

yang masuk ke terminal Tirtonadi akan melebihi kapasitas. Sebenarnya Pemkot Solo juga berupaya untuk memindahkan terminal Tirtonadi ini agar pelayanannya menjadi lebih optimal, tapi rupanya Pemkot mengalami kesulitan menentukan lokasi karena keterbatasan lahan yang dimiliki oleh kota Solo. Hampir semua lokasi sudah di *build up* dan penggunaannya sudah padat.

Sub-sub terminal berada di luar kota Solo, seperti di Palur, Kartasura, Kaliyoso dan lainnya. Seperti angkutan bis kota tingkat dan sedang DAMRI yang melayani trayek dari sub terminal Kartasura sampai Palur melewati Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Veteran. Sedang bus-bus kota sedang lainnya walaupun melewati ruas-ruas jalan dalam kota tapi mempunyai tempat pemberhentian trayek di Palur, Kartasura, Sukoharjo, Boyolali, Gemolong, Sragen, Karanganyar dan sebagainya. Kota Solo hanya dijadikan lintasan trayek.

Dalam hal pelayanan transportasi dan angkutan umum kota Solo, dapat dibedakan atas angkutan umum dalam kota dan luar kota yang dapat dilayani oleh kereta api, bus besar, bus sedang, angkutan kota, taksi, jasa travel, becak, dan ojek.

Angkutan umum luar kota Solo seperti kereta api, bus besar AKAP yang menjadikan kota Solo sebagai lintasan trayek dan tujuan pemberhentian tak terlalu mempengaruhi karakteristik jaringan jalan kota Solo, karena umumnya melewati jalur-jalur 'luar kota' dan langsung ke stasiun atau terminal dan angkutan kereta api sendiri sudah mempunyai kebijakan dan jalur rel sendiri yang penanganannya telah ditentukan secara khusus. Sebaliknya angkutan dalam kota akan sangat besar pengaruhnya.

3.5 Tinjauan Sejarah Kota Solo

Kota Solo merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang menyimpan berbagai peninggalan kebudayaan dari bermacam etnik, baik pada jaman sejarah maupun prasejarah. Penemuan *Pithecanthropus Soloensis* oleh W.F. Oppennorth dan C. Ter Haar di tepian Bengawan Solo dapat membuktikan bahwa manusia

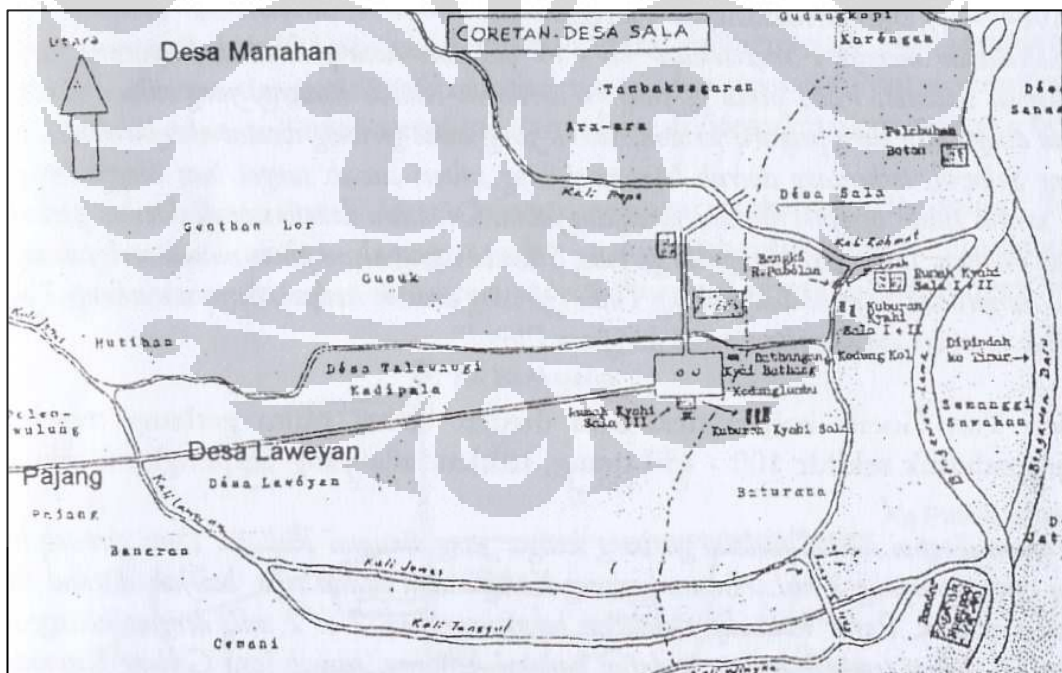
purba telah pernah hidup di wilayah Solo pada masa prasejarah. Sementara itu, peninggalan pada masa sejarah, seperti candi, keraton, pura maupun bangunan-bangunan kuno masih dapat dijumpai di berbagai sudut Kota Solo. Pada saat sekarang ini, ruang Kota Solo selain dibentuk oleh bangunan-bangunan modern seperti kota-kota lainnya di Indonesia, maka secara arsitektural ruang kotanya masih mampu memperlihatkan bangunan-bangunan yang bercirikan era kerajaan (feodal) Jawa dan era kolonial Belanda, bahkan pada beberapa bagian kota masih terdapat bangunan-bangunan dengan arsitektur etnik Cina, Arab dan Indoland/Campuran. Kehadiran dua nama, yaitu 'Surakarta' dan 'Solo', menambah keunikan tersendiri bagi eksistensi kota tua ini. 'Solo' diambil dari nama tempat bermukimnya pimpinan kuli pelabuhan, yaitu Ki Soroh Bau (bahasa Jawa, yang berarti kepala tukang tenaga) yang berangsur-angsur terjadi pemudahan ucapan menjadi Ki Sala, yang berada disekitar Bandar Nusupan semasa Kadipaten dan Kerajaan Pajang (1500-1600). Sementara 'Surakarta' diambil dari nama dinasti Kerajaan Mataram Jawa yang berpindah dari Kraton Kartasura pada tahun 1745. Perpindahan kraton dilakukan oleh Raja Paku Buwono II karena Kraton Kartasura sudah hancur akibat peperangan dan pemberontakan yang terkenal dengan Geger Pecinan tahun 1742. Pemberian nama kraton baru dengan membalikkan suku kata dari nama kraton lama, yaitu dari 'Karta-Sura' menjadi 'Sura-Karta', sampai sekarang sudah menjadi cerita umum masyarakat Solo.

Pada awalnya, di Solo sendiri terdapat empat bandar yang ramai saat itu, yaitu Bandar Kabanaran di Laweyan, Bandar Pecinan di Kali Pepe, Bandar Arab di Kali Jenes dan Bandar Nusupan di Semanggi. Setelah terjadi pendangkalan pada anak-anak sungai Bengawan Solo (Kali Jenes, Kali Kabanaran dan Kali Pepe), maka bandar-bandar yang ada padanya akhirnya tidak dapat berfungsi lagi, dan diganti.

Perkembangan dan perubahan bentuk kota (morfologi kota), berdasarkan arsip primer, sekunder dan fisik, dapat dijelaskan seperti uraianberikut :

1. Perkembangan Kota Solo tahun 1550-1745

Pada interval masa ini, secara fisik Kota Solo sedang berubah dari masa embrio ke masa berkembang. Kota Solo pada awalnya dibentuk oleh masyarakat kuli yang berada di Bandar Nusupan. Mereka tinggal di tepi Bengawan Solo, di dekat pelabuhan di mana mereka bekerja untuk majikannya yang ada di Kadipaten Pajang (1530-an), sehingga membentuk pemukiman tepian sungai (semacam *water-front settlement*). Kadipaten Pajang, yang kemudian menjadi Kerajaan Pajang (sejak 1568) adalah penerus Kerajaan Demak (1500-1546), kerajaan Islam pertama di Jawa. Namun pada tahun 1582, kerajaan ini berpindah ke Kota Gede dan menjadi Kerajaan Mataram. Kebutuhan pokok kehidupan pemerintahan pada masa Kerajaan Pajang banyak disuplai dari lalu lintas sungai dan bandar-bandar yang berada di sepanjang Bengawan Solo (ada 44 bandar dari Solo- Surabaya). Kapal-kapal besar dari pesisir Jawa dan selat Malaka saat itu mampu mengadakan perjalanan sampai ke pedalaman Jawa melalui Bengawan lalu lintas darat.

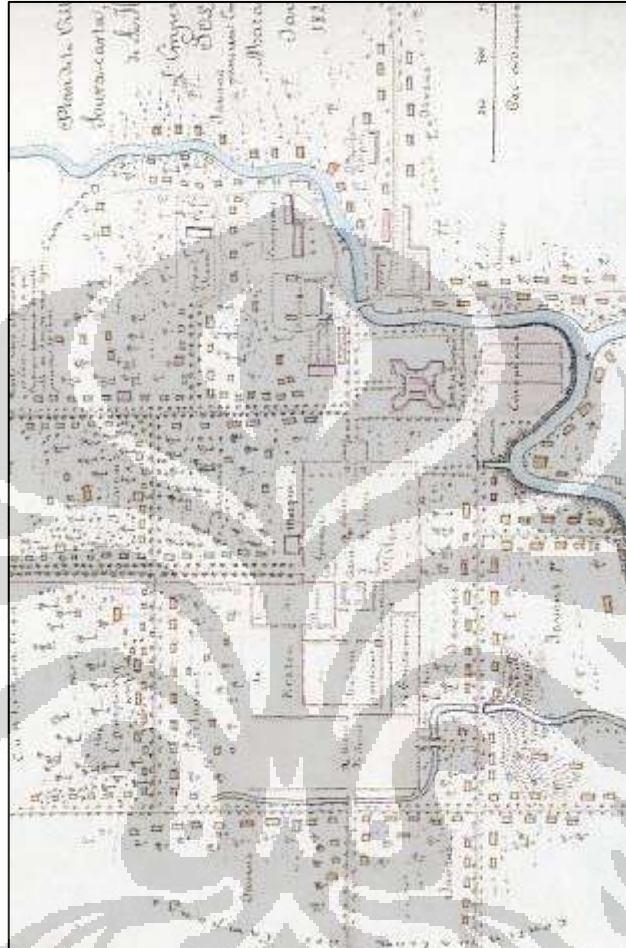


Gambar 4.1 Solo tahun 1500-an

2. Perkembangan Kota Solo tahun 1745-1821

Pada masa ini terjadi peristiwa besar di Solo, yaitu masuknya kolonial Belanda dan juga Keraton Mataram dari Kartasura. Keraton Mataram yang semula di Kota Gede telah berpindah tiga kali, yaitu ke Kerta (1601), Plered (1613) dan Kartasura (1677), dan kemudian kembali ke Solo (Mataram adalah penerus Pajang, yang semula ada di daerah Solo, seperti uraian di atas). Perpindahan keraton harus dilakukan oleh PB II saat itu karena istana yang lama telah hancur oleh tiga kali peperangan, yaitu pada saat terjadi Geger Pacinan (1742), peperangan Cakraningrat (1742) dan peperangan Belanda/PB II melawan Cakraningrat (1742). Setelah dilakukan survey pemilihan lokasi untuk keraton, maka dipilih Desa Sala (usul Hohendorff) sebagai tempat berdirinya keraton (alternatif lain untuk lokasi keraton saat itu adalah Talawangi dan Sanasewu). Dengan dipilihnya Desa Sala sebagai lokasi keraton, maka tentu hal ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Kota Solo ke masa-masa berikutnya. Belanda dan Mataram berdasarkan kepentingan masing-masing, mempunyai power yang sangat besar untuk mengaplikasikan segala konsep tata-kotanya ke dalam bentuk nyata. Belanda dengan konsep kota koloni dan keraton dengan konsep kota kosmologi saling bertumpang tindih membentuk Kota Solo menjadi khas dan unik. Kondisi tersebut juga ditambah lagi dengan pola kota organik yang telah lama disusun oleh masyarakat pribumi. Jadi pada tahap berikutnya, kota tepian sungai yang pernah disusun oleh masyarakat pribumi akan berpadu dengan kota daratan yang berpola sakralprofan (oleh model keraton) dan pola kokohfungsionalis (oleh model Belanda). Pada masa berikutnya, setelah keraton Mataram terpecah menjadi dua kerajaan (1755: Kasunanan dan Kasultanan), tiga kerajaan (1757: Kasunanan, Kasultanan dan Mangkunegaran) dan kemudian empat kerajaan (1812: Kasunanan, Kasultanan, Mangkunegaran dan Pakualaman), maka daerah Solo terpecah menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kasunanan dan Mangkunegaran. Sehingga perkembangan struktur kota pada masa berikutnya bertambah lagi menjadi kota yang mempunyai dua wilayah berkonsep kosmologi Jawa. Sementara itu, kampung-kampung Jawa juga tumbuh secara memusat mengikuti perkembangan kekuatan dua raja Solo tersebut. Kampung Cina dan Kampung Arab juga berkembang di bekas bandarnya masing-masing.

Pada sisi yang lain, kampung Belanda/Eropa mulai tumbuh di dalam benteng Vastenburg dan kemudian menyusul di luaran benteng setelah semakin banyak pendatang barunya.

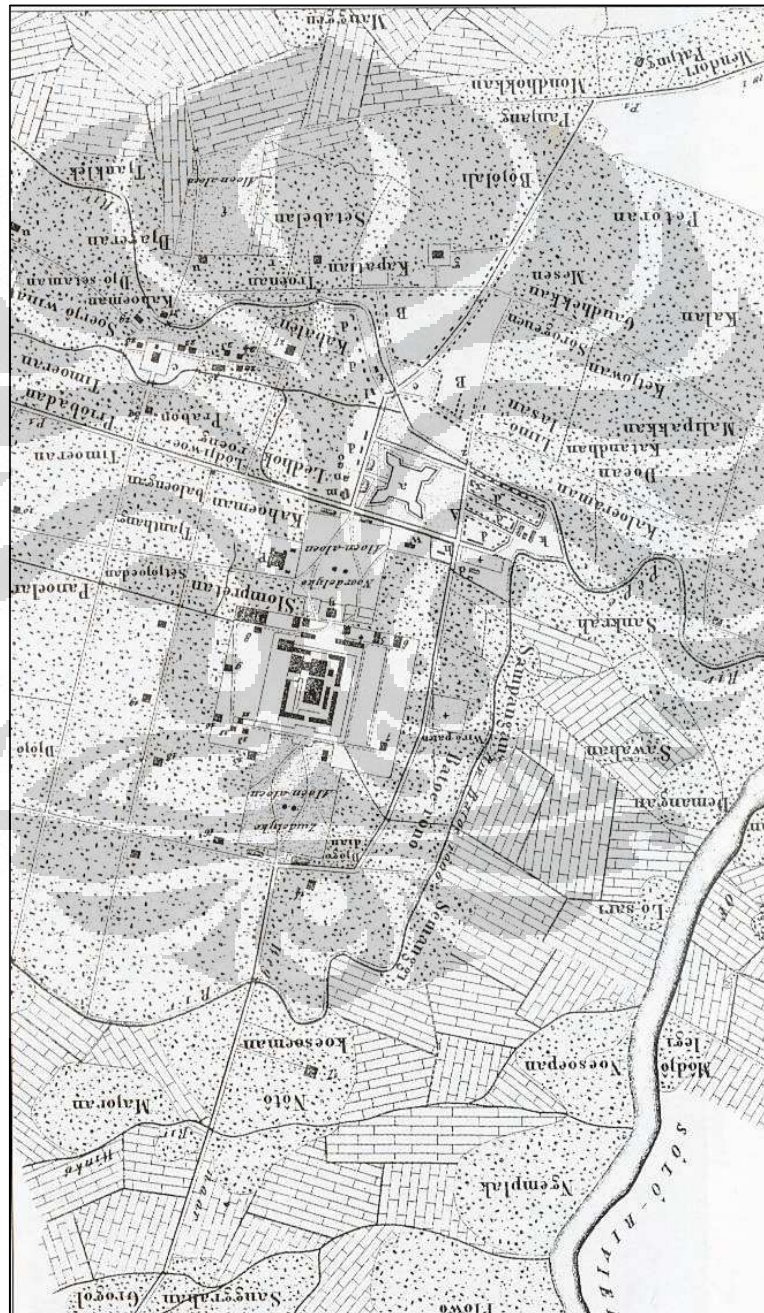


Gambar 4.2 Solo tahun 1821

3. Perkembangan Kota Solo tahun 1821-1857

Semakin banyaknya penghuni di pemukiman Eropa (Belanda, Inggris) dan Timur Asing (Cina, Arab, India), maka dibutuhkan pula fasilitas-fasilitas selain rumah tinggal, yaitu tempat ibadah, tempat sekolah, tempat jual-beli kebutuhan, tempat mengurus kependudukan dan lain-lain. Oleh karena itu, Kota Solo pada masa ini sudah berkembang ke arah kota perkantoran (administrasi dan asuransi) dan perdagangan (toko, gudang, pasar).

Kota Solo saat itu dipandang oleh masyarakat asing (Belanda, Cina, Arab, India) semakin kondusif sebagai wadah kegiatan masing-masing. Hal ini terlihat dengan adanya bangunan kantor, sekolah, gereja, gudang yang mulai dibangun oleh Belanda, selain tentu saja pemukiman Eropa. Pada sisi yang lain, banyaknya toko-toko yang dibangun oleh masyarakat Cina dan Arab/India pada rentang waktu ini dapat menjelaskan adanya keamanan dan ketentraman masing-masing kelompok.



Gambar 4.3 Solo tahun 1853

4. Perkembangan Kota Solo tahun 1857-1900

Perubahan terbesar pada masa ini adalah telah diketemukannya teknologi transportasi darat dengan kereta api. Sistem baru ini tentu mampu mengubah paradigma berlalu lintas yang semula masih sebagian di sungai sebagaimana di darat, kemudian dapat beralih total ke darat. Selain itu, kondisi sungai-sungai di Solo juga sudah terjadi pendangkalan, sehingga sulit dilalui kapal-kapal besar. Sistem tanam paksa yang pernah dimunculkan pada tahun 1830, berakibat gundulnya hutan-hutan di daerah *hinterland*, sehingga secara akumulatif tanah-tanah daratan yang longsor dan berguguran di sungai mejadi mengendap dan mendangkalan sungai. Kota Solo yang secara geografis terletak di lembah dan tempuran sungai, tentu mudah sekali terjadi banjir. Maka pada interval ini, pihak Belanda, bersama-sama Kasunanan dan Mangkunegaran melakukan proyek besar penganggulangan bahaya banjir, baik berupa pembuatan kanaal, pembuatan sungai baru atau pembuatan tanggul. Pada bagian utara kota, Kali Pepe dipotong oleh sungai baru, yang kemudian disebut sebagai Kali Anyar, sehingga air bah tidak memasuki kota melainkan dialirkan melalui luar kota, dan mengikuti Kali Anyar yang bermuara di Bengawan Solo. Pada bagian selatan kota, Kali Laweyan juga dipotong oleh sungai baru dan ditambahi dengan tanggul yang menuju Bengawan Solo, yang kemudian disebut sebagai Kali Tanggul, yang berfungsi menahan air bah dari Kali Laweyan. Sedangkan pada sisi timur kota, dibangun tanggul yang mendampingi Bengawan Solo, sehingga luapan air sungai ketika banjir tidak masuk kota.

5. Perkembangan Kota Solo tahun 1900-1945

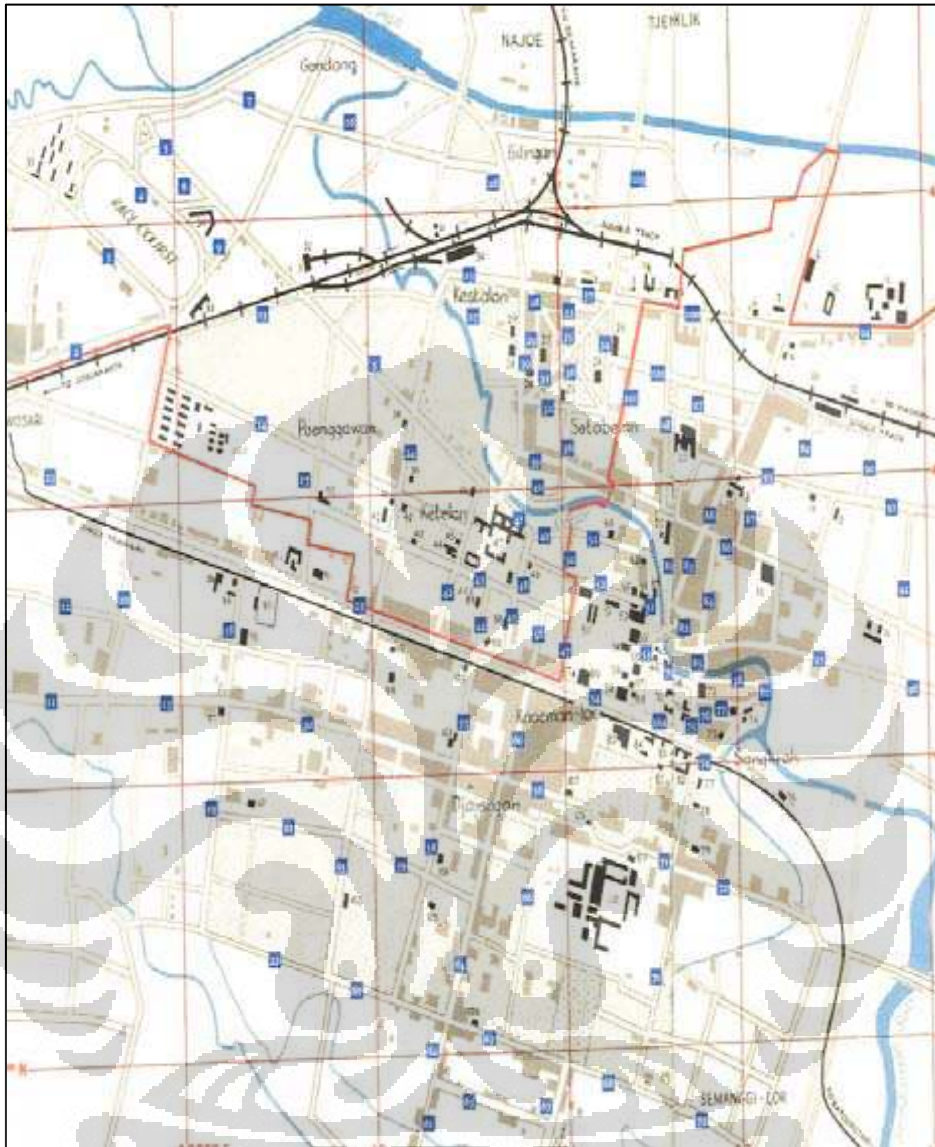
Dibangunnya berbagai utilitas kota yang modern, yaitu jaringan listrik (tahun 1902 oleh Solosche Electriciteits Maatschappij atau S.E.M.), jaringan air bersih (tahun 1926 oleh N.V. Hoogdruk Waterleiding atau N.V.H.W.), jaringan KA dan trem (tahun 1905 oleh Staats Spoorwagen atau S.S. dan Nederlandsch Indische Spoorwagen atau N.I.S.) dan pembangunan jembatan antar kota yang melintasi Bengawan Solo, yaitu Jembatan Jurug yang menuju Karanganyar dan Jembatan Bacem yang menuju Sukoharjo (tahun 1915), adalah perubahan terbesar dalam masa ini. Pada sisi yang lain, penduduk yang mulai ramai dan padat telah ditambahi fasilitas hiburan dan olah raga, yang umumnya baru pertama dibangun

di Indonesia saat itu, yaitu gedung bioskop, gedung pertunjukan Jawa (wayang, kethoprak, kerawitan), gedung pertemuan, stadion sepak bola, lapangan berkuda, taman-taman kota dan stasiun radio.

6. Perkembangan Kota Solo tahun 1945-2000

Pada masa ini terjadi pergolakan politik dan sosial, serta perubahan lingkungan alam yang berpengaruh buruk kepada ruang kota. Pada tahun 1948 terjadi peristiwa Clash II, yang terkenal dengan politik bumi hangus, sehingga banyak bangunan di Solo yang hancur oleh kemarahan Belanda. Pada tahun 1966 terjadi banjir besar di Solo sehingga separoh Kota Solo tenggelam oleh kedahsyatan Bengawan Solo. Pada tahun 1970-an, terjadi boom industri di sekitar Bengawan Solo, sehingga limbah industrinya, yang dibuang ke Bengawan Solo, mampu memusnahkan berbagai spesies makhluk hidup dan hanya menyisakan ikan sapu-sapu. Pada tahun 1980-an, setelah terjadi urbanisasi dan industrialisasi, maka Kota Solo mengalami urban sprawl (pemekaran kota), baik di sisi utara, timur, selatan dan barat. Pembangunan perumahan (real estate, perumnas, kompleks hunian baru) mulai menjamur dipinggiran Kota Solo. Pada pusat kotanya, terutama daerah CBD, berkembang pemaksaan bentuk joglo (penjogloan), meskipun mempunyai tipe berlantai banyak. Pada sisi yang lain, Kota Solo yang semula hanya mempunyai fasilitas pendidikan sampai SMA, kini mulai ada dibangun fasilitas untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Pada akhir tahun 1980-an, pemerintah mencanangkan program Paket November 1988, yang berdampak pada menjamurnya bank-bank swasta di Kota Solo. Pada tahun 1990-an, setelah pemerintah mencanangkan program Paket Juli 1993 (eksploitasi wisata), maka banyak bangunan hotel bermunculan, melengkapi perkantoran dan perdagangan.

Pada tahun 1998, terjadi peristiwa kerusuhan masal yang menyebabkan bangunan-bangunan hangus dan hancur, seperti terjadi pada saat Clash II tahun 1948.



Gambar 4.4 Solo tahun 1945

3.6 Tinjauan Pariwisata

1. Keraton Kasunanan Solo

Keraton Kasunanan Solo atau Keraton Solo Hadiningrat dibangun tahun 1745 oleh Raja Paku Buwono II sebagai pengganti Keraton Kartasura yang hancur akibat pemberontakan Mas Garendi yang didukung etnis Cina. Keraton ini merupakan cikal bakal pembentukan Kota Surakarta.

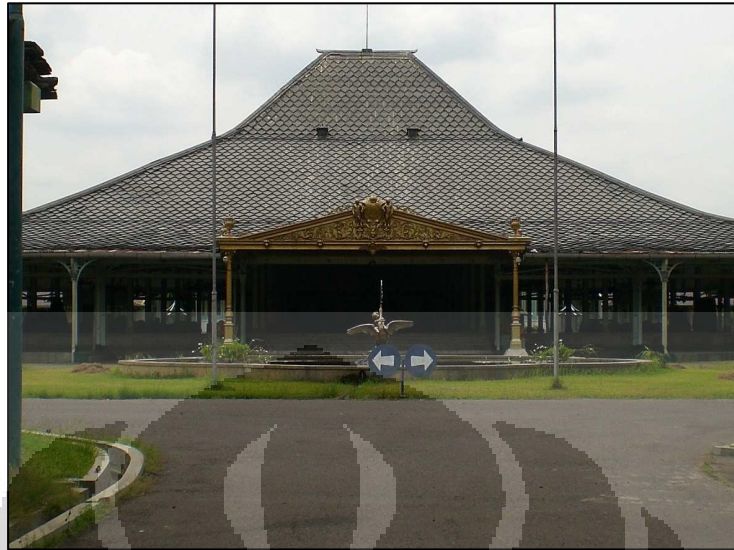


4.1 Keraton Kasunanan Surakarta

Secara fisik bangunan Keraton Kasunanan Surakarta terdiri dari bangunan inti dan lingkungan pendukungnya seperti Gapura (pintu gerbang) yang disebut Gladag pada bagian utara dan Pamurakan pada bagian selatan. Kemudian ada dua alun-alun di sebelah utara dan selatan kompleks Keraton. Terdapat juga Masjid Agung dan Pasar Batik yang terkenal yaitu Pasar Klewer. Sedangkan di dalamnya terdapat *art gallery* yang menyimpan bermacam benda bersejarah yang mempunyai nilai seni dan sejarah yang tinggi, diantaranya kereta kencana, senjata-senjata, dan wayang kulit. Pada halaman istana terdapat menara Panggung Sanggabuwana yang sering disebut sebagai tempat bertemunya Raja dengan Kanjeng Ratu Kidul.

2. Pura Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Samber Nyawa, setelah penandatanganan perundingan Salatiga pada tanggal 13 Maret, di mana Raden Mas Said kemudian menjadi Pangeran Mangkunegoro I.



4.2 Pura Mangkunegaran

Istana Mangkunegaran terdiri dari dua bagian utama : pendopo dan dalem yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja. Pendopo adalah Joglo dengan empat saka guru (tiang utama) yang digunakan untuk resepsi dan pementasan dari tari tradisional Jawa. Ada seperangkat gamelan yang dinamai Kyai Kanyut Mesem. Gamelan yang sebagian besar masih lengkap ini dimainkan pada hari-hari tertentu untuk mengiringi latihan tarian tradisional. Sedangkan di dalam Dalem terdapat Pringgitan, ruang di mana keluarga menerima pejabat. Ruangan ini juga digunakan untuk mementaskan wayang kulit. Di dalam Pringgitan, ada beberapa lukisan karya Basuki Abdullah, pelukis Solo. Dalem juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Terdapat koleksi topeng-topeng tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, koleksi berbagai perhiasan emas dan koleksi beberapa potret Mangkunegaran. Hal yang menarik adalah keseluruhan istana dibuat dari kayu jati yang bulat atau utuh.

3. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia. Dibangun pada tanggal 28 Oktober 1980 oleh Kanjeng Adipati Sasrodingrat IV, Papatih Dalem pada masa pemerintahan Paku Buwono IX dan Paku Buwono X. Letaknya di Jl. Slamet Riyadi, di kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari.



4.3 Museum Radya Pustaka

Koleksinya terdiri dari beragam benda bersejarah bernilai tinggi seperti keris, gamelan, patung-patung batu dan perunggu, wayang kulit, dan keramik. Museum ini juga digunakan sebagai perpustakaan yang menyimpan literatur yang ditulis pada era Jawa Kuno dan kolonial Belanda.

4. Taman Balekambang

Balekambang adalah sebuah taman terbuka yang terletak di Jl. Ahmad Yani, Manahan. Taman kota ini dibuka untuk umum mulai pukul 7 pagi hingga 6 petang setiap hari. Pengunjung dapat menyusuri jalan setapak yang dibuat melingkari taman. Kursi-kursi santai berjejer di pinggir jalanan untuk beristirahat.

Taman Balekambang yang memiliki nama asli Partini Tuin dan Partinah Bosch, dibangun oleh Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921 sebagai tanda cinta kepada dua putrinya. Itulah sebabnya

pada awalnya taman ini dibagi menjadi dua area. Area pertama diberi nama Partini Tuin yang berarti Taman Partini. Partini adalah nama putri tertua Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII. Area kedua dinamakan Partinah Bosch yang berarti Taman Air Partinah. Kedua taman inilah yang dikemudian hari oleh masyarakat Solo lebih dikenal dengan Taman Balekambang.

Teater terbuka yang berada di sisi utara, sebagai media alternatif bagi masyarakat untuk mengekspresikan kegiatan berkesenian.

Gedung kesenian yang berada di sisi selatan yang digunakan untuk berbagai pertunjukkan kesenian di dalam ruang, seperti wayang orang dan lain-lain.

Balekambang akan dikembangkan menjadi taman botani. Berbagai tumbuhan langka ditanam di sana.

Pada tahun 2008 Pemerintah kota melakukan revitalisasi Taman Balekambang untuk memfungsikan kembali hutan kota ini sebagai kawasan seni dan budaya, ruang terbuka publik dan menambah daerah resapan air.

Berbagai even telah digelar di Balekambang, baik oleh pemerintah kota maupun warga

5. Galeri Batik Kuno Danar Hadi/Museum Batik

Terletak di dalam kompleks Ndalem Wuryaningratan, didirikan oleh H. Santosa Doellah yang prihatin dan terobsesi pada pelestarian dan pengembangan seni kerajinan batik di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya. Galeri batik ini sering disebut dengan Museum Batik di mana menjadi salah satu tempat untuk dapat melihat berbagai koleksi batik kuno, proses pembuatan batik tulis maupun batik cap yang dilengkapi dengan tempat untuk berbelanja.



4.4 Museum Batik

Mengandalkan kurang lebih sepuluh ribuan koleksi batik kuno yang dimilikinya, H. Doellah mengembangkan galeri batik kuno Damar Hadi dengan tema “Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan”. Dengan menggunakan tema tersebut, penataan koleksi yang dipajang adalah Batik Belanda, Batik Cina, Batik Jawa, Hakokai, Batik pengaruh India, Batik Keraton, Batik pengaruh Keraton, Batik Saudagaran, Batik Petani, Batik Indonesia, dan Batik Damarhadi. Koleksi yang dipajang kurang lebih tujuh ratus kain batik kuno. Setiap tujuh sampai sembilan bulan sekali koleksi pajangan diganti.

6. Kampung Batik Kauman

Kauman merupakan kampung kuno yang mempunyai seni dan kebudayaan yang khas seperti seni batik. Dengan rumah-rumah kuno yang bersejarah menjadikan Kauman sebagai salah satu tempat tujuan wisata di Solo yang cukup unik. Pengunjung dapat melihat langsung dan mencoba sendiri proses pembuatan batik pada workshop di kampung tersebut.

Berbekal keahlian yang diberikan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, kini masyarakat Kauman dapat menghasilkan karya batik yang

langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga Keraton. Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di Kampung Kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk batik, yaitu batik klasik motif Pakem (batik tulis), batik murni cap, dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif Pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik Keraton Kasunanan merupakan produk unggulan Kampung Batik Kauman. Produk-produk batik Kampung Batik Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun dan katun jenis primisima.

Kampung yang memiliki 20-30an *home industry* ini menjadi langganan para pembeli secara turun-temurun dan wisatawan mancanegara (Jepang, Eropa, Asia Tenggara, dan Amerika Serikat). Di sini wisatawan bisa berbelanja sambil mengetahui secara langsung proses pembuatan batik. Bahkan, bisa juga mencoba sendiri kegiatan membatik.

Disamping produk batik, Kampung Batik Kauman juga dilingkupi bangunan bersejarah berupa bangunan rumah Joglo, Limasan, kolonial, dan perpaduan arsitektur Jawa-kolonial. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulang ditengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan falas), *home stay* dan hotel yang banyak terdapat di sekitar Kampung Kauman. Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar Kampung Kauman ini, jelas menyediakan kemudahan-kemudahan bagi segenap wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik.

7. Kampung Batik Laweyan

Kawasan sentra industri batik ini sudah ada sejak jaman kerajaan Pajang tahun 1546 M. Seni batik tradisional yang dulu banyak didominasi oleh para juragan batik sebagai pemilik usaha batik, sampai sekarang masih terus ditekuni masyarakat Laweyan.



4.5 Kampung Batik Laweyan

Sebagai langkah strategi untuk melestarikan seni batik, Kampung Laweyan didesain sebagai kampung batik terpadu, memanfaatkan lahan seluas kurang lebih 24 Ha yang terdiri dari 3 blok. Konsep pengembangan ini untuk memunculkan nuansa batik yang dominan yang secara langsung akan mengantarkan para pengunjung pada keindahan seni batik. Di antara ratusan motif batik yang dapat ditemukan di Kampung Batik Laweyan, jarik dengan motif Tirta Tejo dan Trumtum jadi ciri khas Batik Laweyan.

Pengelolaan Kampung Batik Laweyan ditujukan untuk menciptakan suasana wisata dengan konsep utama “Rumahku adalah galeriku”. Atrinya, rumah memiliki fungsi ganda sebagai *showroom* sekaligus rumah produksi.

Keroncong, karawitan, dan rebana merupakan jenis kesenian tradisional yang banyak ditemukan di masyarakat Laweyan. Di kampung ini juga dapat ditemukan makam Kyai Ageng Henis (tokoh yang menurunkan raja-raja Mataram), bekas rumah Kyai Ageng Henis dan Suta Wijaya (Panembahan Senopati), bekas pasar Laweyan, bekas Bandar Kabanaran, Makam Jayengrana

(prajurit Untung Suropati), Langgar Merdeka, Langgar Makmoer, dan rumah H. Samanhudi (pendiri Serikat Dagang Islam).

Laweyan juga terkenal dengan bentuk bangunan rumah para juragan batik yang dipengaruhi arsitektur tradisional Jawa, Eropa, Cina, dan Islam. Bangunan-bangunan tersebut dilengkapi dengan pagar tinggi atau “beteng” yang menyebabkan terbentuknya gang-gang sempit spesifik seperti kawasan *town space*.

Kelengkapan khasanah seni dan budaya Kampung Batik Laweyan tersebut membuat Laweyan banyak dikunjungi wisatawan dari dinas dan institusi pendidikan, swasta, mancanegara (Jepang, Amerika Serikat, dan Belanda).

8. Taman Sriwedari

Pakubuwono X pada mulanya membuat Taman Sriwedari sebagai tempat rekreasi dan peristirahatan bagi keluarga kerajaan, terinspirasi mitos tentang keberadaan sebuah taman di surga. Pada awalnya, taman ini terletak di sebuah lokasi yang dinamakan Kebon Rojo atau Taman Raja. Saat ini, taman rekreasi ini mempunyai beberapa fasilitas hiburan baik untuk anak kecil maupun dewasa, restoran-restoran kecil, dan stan penjualan souvenir.

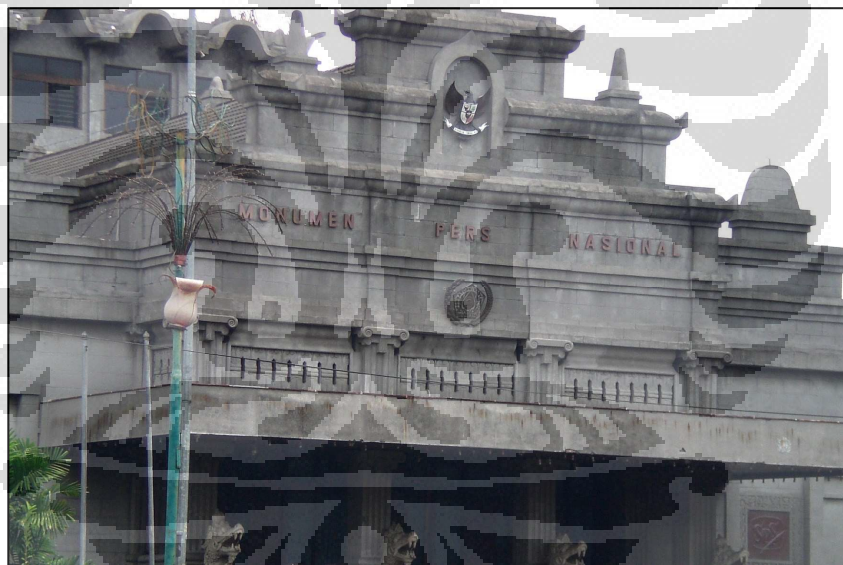


4.6 Taman Sriwedari

Di dalam kompleks taman ini juga terdapat sebuah atraksi yang terkenal yaitu wayang orang. Atraksi ini digelar tiap malam, menampilkan penari wayang orang dan penyanyinya.

9. Monumen Pers Nasional

Monumen Pers Nasional berlokasi di Jl. Gajahmada. Didirikan untuk memperingati Hari Jadi Pers, hari pertemuan para wartawan seluruh Indonesia (PWI) pada tanggal 9 Februari 1949. Di dalam Monumen Pers tersimpan naskah dan dokumen kuno yang merupakan bukti-bukti sejarah perjalanan pers nasional dan perjuangan bangsa Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, kemerdekaan, hingga jaman pemerintahan saat ini. Oleh karena itu, Monumen Pers Nasional tepat menjadi objek wisata pendidikan.



4.7 Monumen Pers Nasional

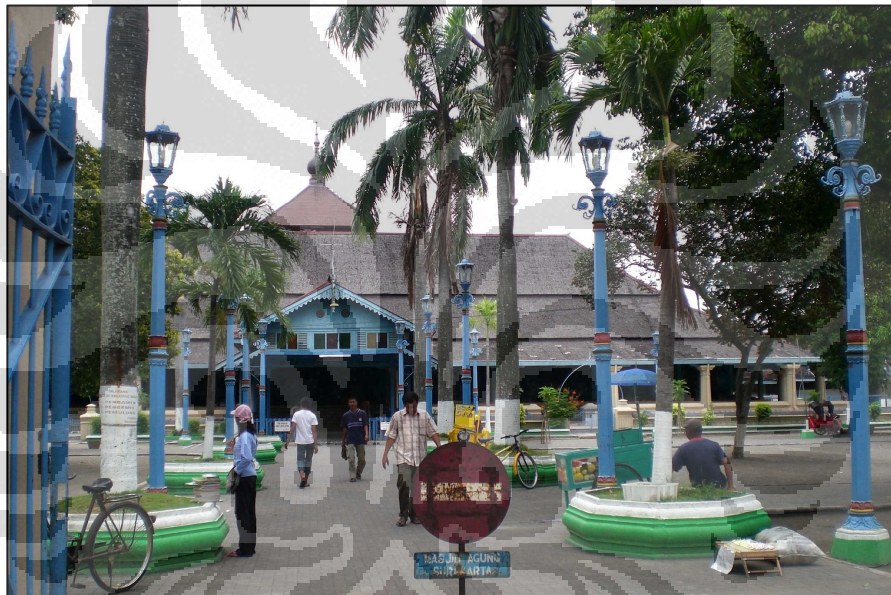
10. Kampung Baluwarti

Kampung Baluwarti adalah sebuah perkampungan dengan tata ruang dan arsitektur bangunan Jawa klasik yang kental. Hampir setiap sudut perkampungan ini masih memiliki keaslian sentuhan Jawa kuno yang masih dipertahankan oleh pemiliknya. Di daerah ini akan banyak dijumpai desain bangunan yang serupa

dengan karakter Keraton Kasunanan itu sendiri. Kampung ini banyak ditempati kerabat atau abdi dalem Keraton. Jalanannya yang tidak terlalu ramai membuat pengunjung bisa menikmati suasana Solo tempo dulu sambil berjalan kaki atau naik becak mengelilingi kampung ini.

11. Masjid Agung Keraton Kasunanan Solo

Masjid Agung Solo ini, adalah masjid terbesar di Solo. Dibangun sekitar tahun 1727 atas prakarsa Pakubuwono X. Masjid ini memiliki arsitektur Jawa klasik, terletak di bagian barat alun-alun Solo.



4.8 Masjid Agung Keraton Kasunanan Solo

12. Pasar Antik Triwindu

Pasar Triwindu merupakan hadiah ulang tahun yang ke 24 Gusti Putri Mangkunegara VII yang bernama Nurul Khamaril. Awalnya, penjual di pasar ini menggunakan sistem barter dengan menggelar barang dagangannya di meja-meja. Karena semakin bertambah, sejak tahun 1960 mereka mulai mendirikan kios.

Sebagai sebuah aset budaya, tentunya Pasar Triwindu harus segera disegarkan hingga bisa kembali lagi menarik wisatawan. Karena bagaimanapun,

pasar ini ikut membentuk karakter kebudayaan Solo. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara dan sekaligus mempercantik objek wisata Pasar Barang Antik Triwindu Solo, maka pasar ini mengalami pemugaran pada 5 Juli 2008. Bangunan pasar ini menggunakan arsitektur sesuai budaya Solo dengan model antik, ini mengacu barang-barang yang dijual di pasar tersebut.

Melalui pembangunan pasar ini diharapkan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang di pasar tersebut, tetapi juga untuk bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk berbelanja barang-barang *souvenir*.



4.9 Pasar Antik Triwindu

14. Pasar Gedhe Harjonegoro

Terletak di Jl. Urip Sumoharjo, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Solo ini dibangun oleh Sinuhun Pakubuwono X pada tahun 1930. Pasar ini didesain oleh arsitek Belanda bernama Thomas Karsten. Arsitektur Pasar Gedhe merupakan perpaduan antara gaya Eropa dengan gaya tradisional. Karena terjadi kebakaran tahun 2000, Pasar Gedhe mengalami renovasi tanpa mengubah bentuk aslinya.

Pada awal berdirinya, di pasar ini telah diberlakukan sistem jual beli dan sewa terhadap toko dan tempat untuk berjualan. Sebuah sistem yang masih belum umum pada masa itu. Satu hal lagi adalah Pasar Gedhe Harjonegoro menjadi pasar bertingkat pertama di Indonesia.



4.10 Pasar Gedhe Harjonegoro

15. Pasar Klewer

Pasar Klewer merupakan pusat pasar batik dan tekstil di Solo. Dari pakaian atau tekstil yang mendominasi, makanan, sampai ke pernak pernik perhiasan dijual di sana. Letaknya berdekatan dengan Keraton Kasunanan Solo dan alun-alun, sehingga hampir setiap hari daerah ini tidak pernah sepi dari hiruk pikuknya jalan.

Semenjak dibangun pada 1970, Pasar Klewer Solo menjadi pasar tekstil yang besar. Bahkan, salah satu terbesar di Indonesia, dengan perputaran uang setiap harinya berkisar Rp 5 miliar-Rp 6 miliar.

Selain mendukung perekonomian daerah, populernya Pasar Klewer sebagai pusat perdagangan tekstil juga turut mendukung dunia pariwisata di Kota

Solo. Terbukti, sampai saat ini pasar tersebut sering dijadikan alternatif untuk kunjungan para wisatawan.



4.11 Pasar Klewer Solo

BAB V

POLA TOURISM BUSINESS DISTRICT (TBD) DI KOTA SOLO

5.1 Letak Inti Kota

Sejarah Kota Solo bermula ketika Pakubuwono II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru.

Mempertimbangkan faktor fisik dan non fisik, akhirnya terpilih suatu desa yang bernama desa Sala (1746 M atau 1671 Jawa) yang berada di tepi Sungai Bengawan, dimana sungai ini menjadi jalur perdagangan (bandar Semanggi, Beton, Nusupan, dan Laweyan). Sejak saat itu desa Sala berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat.

Adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran.

Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta tahun 1745, akhirnya mengubah Desa Sala menjadi kotaraja. Sejak itu, kehidupan masyarakat Solo sarat dengan dinamika sosial-budaya dan keterbukaan jalur antardaerah Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten). Lambat laun, Solo menjadi kota yang ramai. Pada masa Mangkunegara VII dan Paku Buwono X, pembangunan kota mencapai puncaknya. Kedua raja ini saling berlomba-lomba menyulap wilayahnya demi terpenuhi kebutuhan rakyat.

Menurut Hadi (2001), perkembangan Solo pada jaman dahulu sangat dipengaruhi oleh keberadaan pusat pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran, Benteng Vastenburg sebagai pusat pengawasan kolonial Belanda terhadap

Surakarta serta Pasar Gedhe Hardjonagoro sebagai pusat kegiatan kota atau inti Kota Solo. Dalam penelitian ini inti Kota Solo diasumsikan sebagai *Central Business District* (CBD).

5.2 Tourism Business District (TBD)

Penarikan TBD dalam penelitian ini melihat teori Hall dan Page (2002), dimana dijelaskan bahwa cara yang paling mudah untuk memperoleh gambaran tentang model spasial beberapa pusat kunjungan di dalam ruang wilayah kota adalah dengan mengidentifikasi bagian-bagian kota yang merupakan tempat terkonsentrasinya kegiatan wisata, dan selanjutnya digunakan sebagai inti dalam mengkaji berbagai jasa wisata sebagai faktor *supply* atau penawaran yang terdapat dalam suatu kota yang bersifat multifungsi yang memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan yang luas bagi wisatawan maupun warga kota setempat. Cara tersebut digunakan untuk menghindari penilaian yang terpisah-pisah atas suatu lokasi atau objek wisata dengan masing-masing kekhususan jasa pariwisata dan daya tarik lainnya.

Getz (1993) dalam Hall dan Page (2002), menyebutkan TBD atau *Tourism Business District* merupakan konsentrasi atraksi yang menarik jumlah pengunjung dan kegiatan jasa yang terletak dalam kesatuan dengan fungsi CBD. Pada kota tua, TBD dan CBD letaknya berdekatan dengan peninggalan-peninggalan masa lalu. Analisis Getz tentang TBD merupakan model skematik dimana fungsi ruang lebih dipertimbangkan daripada menekankan pada pola geografis kegiatan.

Pada peta 3, peta 4, dan peta 5, terlihat sebaran masing-masing jenis fasilitas wisata. Berkelompoknya fasilitas primer di pusat kota ini tak lepas dari faktor sejarah yang membentuk struktur ruang ini. Dimana dahulu, wilayah sekitar Keraton Kasunana dan Pura Mangkunegaran merupakan awal perkembangan kota Solo dan menjadi pusat pemerintahan Belanda. Sehingga peninggalan-peninggalan bangunan tua masih ada dan dimanfaatkan oleh pemerintah. Begitupun dengan fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional yang umumnya terkonsentrasi di sekitar pusat kota.

Dari overlay fasilitas-fasilitas wisata yang terdapat di Kota Solo, maka didapat region-region TBD. TBD-TBD tersebut ditampilkan dengan penggunaan tanah, dimana berguna untuk memperjelas ciri dari TBD-TBD yang terbentuk. Tidak hanya penggunaan tanah, faktor sejarah pun digunakan untuk menegaskan karakteristik masing-masing wilayah pariwisata.

TBD-TBD yang diperoleh merupakan wujud bangunan-bangunan kolonial di masa lalu yang saat ini masih bertahan dan makin berkembang dengan adanya fasilitas-fasilitas moderen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa TBD tersebut bertampalan dengan daerah peninggalan sejarah.

Selanjutnya, terlihat adanya perbedaan karakteristik setelah dilakukan interpretasi lebih jauh, yaitu dilihat dari penggunaan tanah sebagai struktur keruangan suatu kota dan juga dari faktor sejarah sehingga diperoleh karakteristik TBD.

5.3 Karakteristik TBD

Pengwilayahan dalam dunia pariwisata adalah pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang dapat dipandang memiliki potensi, selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti. Artinya, tempat atau daerah tersebut memiliki atraksi, situasi dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas-fasilitas wisata sehingga menyebabkan daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan (Pendit, 1994).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ludiro (2004), bahwa keberhasilan suatu daerah sebagai daerah tujuan wisata terutama dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Karakteristik masing-masing faktor tersebut diidentifikasi di semua bagian kota, guna menemukan masing-masing lokasi mayoritasnya sebagai gambaran fungsi ruang dari bagian-bagian kotanya yang memfasilitasi berbagai kegiatan wisata. Keberadaan mayoritas masing-masing unsur merupakan region yang mengandung makna fungsi lokasi dan menjadi gambaran tipologi bagian-bagian kota berdasarkan tiga faktor yang dibahas.

TBD merupakan perluasan dari konsep CBD (*Central Business District*) karena dalam konsep TBD ada beberapa fasilitas yang dipenuhi oleh sektor

komersil seperti kuliner dan belanja (Arraziyati, 2008). Perbedaan antara TBD dan CBD terletak pada atraksi intinya. Maka dari itu, semua komponen dalam TBD tidak dapat dipisahkan, sebaliknya saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah kegiatan wisata. Yang menarik adalah Kota Solo memiliki satu CBD besar, dimana CBD tersebut merupakan konsentrasi kegiatan kota yang terletak di sekitar pusat kota, yang kemudian berkembang di sekitarnya.

Dalam penjelasan Getz, hubungan yang sinergis antara atraksi dan jasa dalam satu kesatuan fungsi CBD merupakan inti dari TBD. Kesinergisan dalam TBD termasuk dalam membentuk karakteristik wilayah pariwisata itu sendiri. Dalam penelitian ini TBD hanya dilihat berdasarkan unsur *supply* saja, mengingat sulitnya memperoleh data yang valid tentang kunjungan wisatawan. Pendekatan TBD mencakup pendekatan ekologi yang dibuat dalam geografi manusia untuk mengidentifikasi region-region dalam kota sebagai dasar untuk mengidentifikasi proses pembentukan pola.

Terlihat pada peta 7, terbentuk empat karakteristik TBD, yaitu TBD berbasis pemerintahan dan perdagangan, berbasis seni tradisional, berbasis rekreasi publik, dan berbasis jaringan transportasi.

5.3.1 TBD yang Berbasis Pemerintahan dan Perdagangan

Solo sebagai kota yang tumbuh sebagai pusat pemerintahan kerajaan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang mendukung fungsi komersial, industri, jasa, dan sektor-sektor ekonomi lainnya, layaknya sebuah kota modern.

Dalam TBD yang berada di pusat kota ini, terdapat dua unsur wisata yang dominan, yaitu yang berbasis pada perdagangan dan pemerintahan. Adapun atraksi yang berbasis pemerintahan pada masa lalu yaitu dengan adanya kompleks Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Kedua bangunan tersebut merupakan simbol kekuasaan masa lalu. Begitupun dengan bangunan-bangunan di sekitarnya, seperti Benteng Vastenberg yang mana berfungsi sebagai gedung operasional pemerintah Belanda.

Setelah Belanda pergi, bangunan-bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai bangunan operasional Pemerintah Kota Solo, museum dan lainnya. Bahkan,

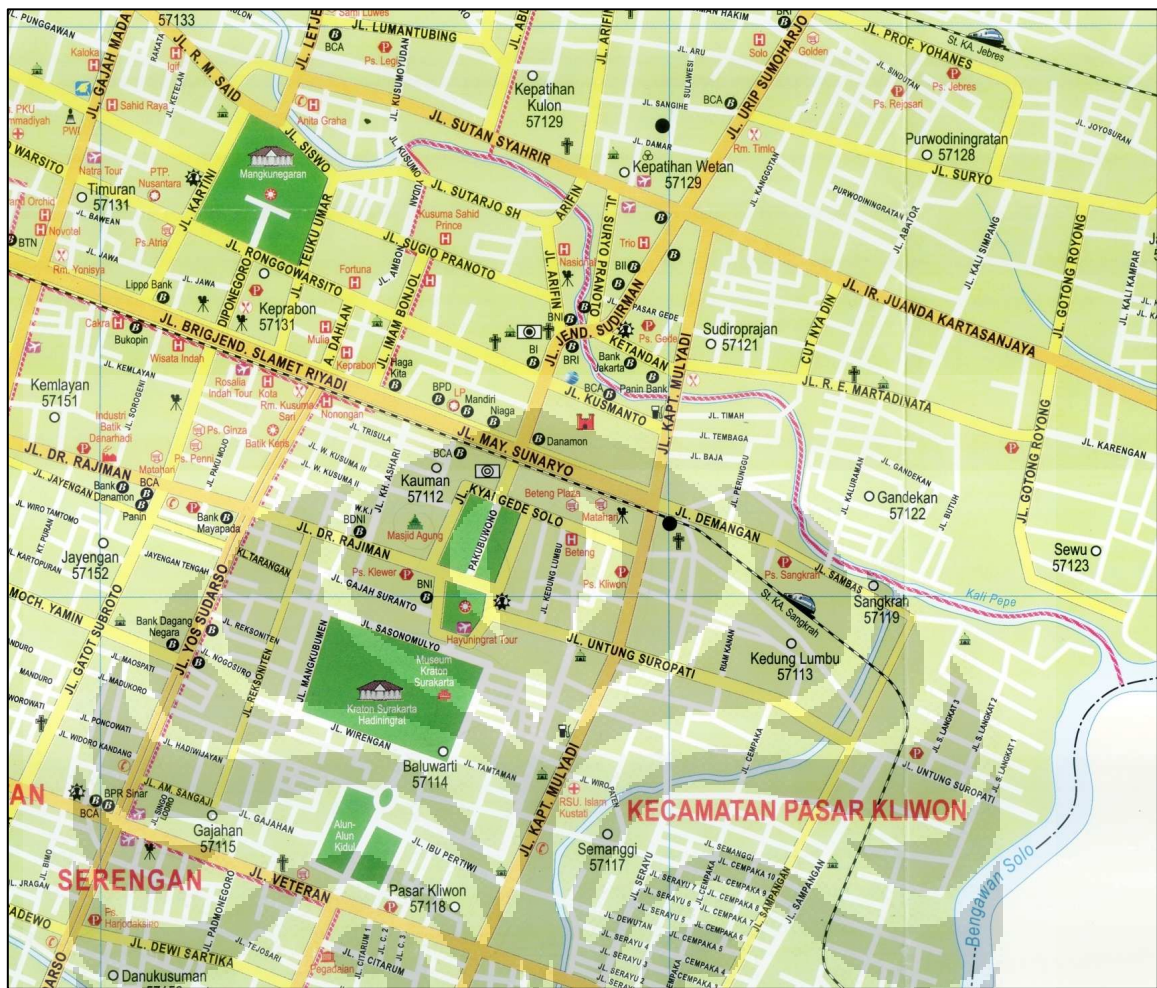
peninggalan bangunan-bangunan tersebut menjadi daya tarik tersendiri, dimana permukiman di sekitar kompleks Keraton menunjukkan kuatnya ciri bangunan kolonial, seperti pada Kampung Batik Kauman dan Baluwarti.

Sedangkan yang berbasis pada perdagangan ditunjukkan dengan adanya pusat-pusat perdagangan, yaitu Pasar Klewer yang letaknya tepat di samping Keraton Kasunanan dan Pasar Gedhe yang letaknya tidak jauh dengan Pura Mangkunegaran. Begitupun dengan Batik Danar Hadi (Museum Batik), Batik Keris, Kampung Batik Kauman semakin memperlihatkan bahwa TBD ini kuat akan nuansa perdagangan.

Keberadaan Pasar Klewer, Pasar Gede dan pasar-pasar grosir yang lain merupakan penggerak ekonomi di Surakarta. Pasar-pasar ini telah ada sebelum masa kemerdekaan. Ini menandakan bahwa selama merdeka pasar-pasar tradisional itu tetap bertahan dan belum ada pengembangan yang berarti. Memang telah mulai pemerintah membangun pasar serupa yang relatif baru seperti di Pusat Grosir Solo (PGS) dan Beteng Plaza, namun memang masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional yang berada pada TBD ini sangat kompleks, hal ini dikarenakan TBD ini sebagai pusat kota yang memiliki daya tarik paling tinggi dibandingkan bagian Kota Solo lainnya.

Bila dikaitkan dengan penggunaan tanah saat ini region didominasi oleh penggunaan tanah permukiman dan perdagangan. Permukiman pada region ini merupakan wilayah Keraton dan kampung-kampung di sekitarnya, termasuk Kampung Kauman yang juga merupakan salah satu pusat batik Kota Solo, dimana rumah-rumah di sana digunakan juga sebagai toko-toko batik sehingga suasana wisata yang ada adalah suasana perdagangan dan pemerintahan.



Gambar 5.1 TBD Berbasis Pemerintahan dan Perdagangan

5.3.2 TBD yang Berbasis Seni Tradisional

TBD yang berada di Jl.Slamet Riyadi ini mempunyai atraksi yang menjadi daya tarik tersendiri, yaitu atraksi yang berbasis pada seni tradisional Kota Solo, antara lain Kampung Batik Laweyan dan Taman Sriwedari. Kampung Batik Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang sudah ada sejak jaman kerajaan Pajang tahun 1546 M. Seni batik tradisional yang dulu banyak didominasi oleh para juragan batik sebagai pemilik usaha batik, sampai sekarang masih terus ditekuni masyarakat Laweyan.

Saat ini, Kampung Laweyan didesain sebagai kampung batik terpadu, dengan konsep nuansa batik yang dominan yang secara langsung akan mengantarkan para pengunjung pada keindahan seni batik. Di antara ratusan motif batik yang dapat ditemukan di Kampung Batik Laweyan, jarik dengan motif Tirto Tejo dan Trumtum jadi ciri khas Batik Laweyan.

Hampir sama dengan penggunaan tanah pada TBD berbasis perdagangan dan pemerintahan, dalam TBD ini pun penggunaan tanah permukiman mendominasi. Hal ini dikarenakan adanya Kampung Batik Laweyan sebagai pusat batik Kota Solo. Kampung yang luas tersebut memiliki fungsi ganda sebagai *showroom* sekaligus rumah produksi, sehingga Kampung Batik Laweyan memiliki slogan “Rumahku adalah galeriku”.

Keroncong, karawitan, dan rebana merupakan jenis kesenian tradisional yang banyak ditemukan di masyarakat Laweyan. Di kampung ini juga dapat ditemukan makam Kyai Ageng Henis (tokoh yang menurunkan raja-raja Mataram), bekas rumah Kyai Ageng Henis dan Suta Wijaya (Panembahan Senopati), bekas pasar Laweyan, bekas Bandar Kabanaran, Makam Jayengrana (prajurit Untung Suropati), Langgar Merdeka, Langgar Makmoer, dan rumah H. Samanhudi (pendiri Serikat Dagang Islam).

Laweyan juga terkenal dengan bentuk bangunan rumah para juragan batik yang dipengaruhi arsitektur tradisional Jawa, Eropa, Cina, dan Islam. Bangunan-bangunan tersebut dilengkapi dengan pagar tinggi atau “beteng” yang menyebabkan terbentuknya gang-gang sempit spesifik seperti kawasan *town space*.

Berbeda dengan Taman Sriwedari yang dibuat pada kekuasaan Pakubuwono X sebagai tempat rekreasi dan peristirahatan bagi keluarga kerajaan, terinspirasi mitos tentang keberadaan sebuah taman di surga. Pada awalnya, taman ini terletak di sebuah lokasi yang dinamakan Kebon Rojo atau Taman Raja. Saat ini Taman Sriwedari lebih dikenal dengan pertunjukan wayang orang yang digelar setiap malam.

Fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional pada TBD ini sama dengan TBD yang berada pada pusat kota, dimana ditemukan fasilitas yang ada sangat kompleks yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.



Gambar 5.2 TBD Berbasis Seni Tradisional

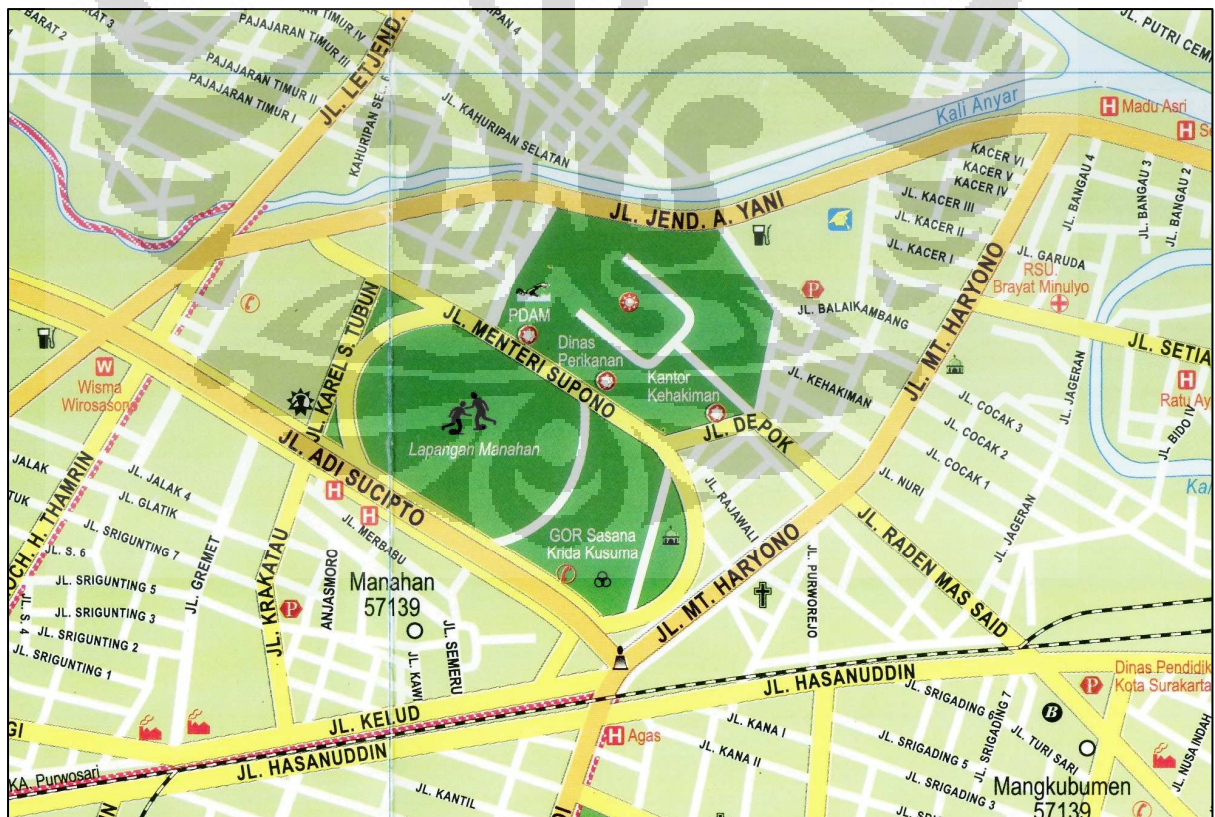
5.3.3 TBD yang Berbasis Rekreasi Terbuka

TBD ini bercirikan rekreasi publik yang paling kuat. Hal ini terlihat dari penggunaan tanah yang dominan di dalamnya yang sekaligus menunjukkan atraksi-atraksi yang ada, yaitu Taman Balekambang dan Stadion Manahan. Kedua atraksi tersebut dapat digunakan oleh masyarakat umum. Taman Balekambang adalah sebuah taman kota terbuka yang terletak di Jl. Ahmad Yani, Manahan. Taman yang memiliki nama asli Partini Tuin dan Partinah Bosch, dibangun oleh Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921 sebagai tanda cinta kepada dua putrinya.

Saat ini Taman Balekambang digunakan masyarakat untuk tempat bersantai, beristirahat, dan kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan masyarakat umum lainnya. Pada tahun 2008 Pemerintah kota melakukan revitalisasi Taman Balekambang untuk memfungsikan kembali hutan kota ini sebagai kawasan seni dan budaya, ruang terbuka publik dan menambah daerah resapan air. Selanjutnya Taman ini akan dikembangkan menjadi taman botani yang berfungsi sebagai tempat penanaman tumbuhan langka.

Sedangkan Stadion Manahan merupakan stadion kebanggaan masyarakat Solo yang menjadi tempat digelarnya berbagai pertandingan sepak bola. Stadion ini menjadi ruang publik yang sangat berguna bagi masyarakat Kota Solo, terutama pada hari libur, dimana banyak masyarakat yang memanfaatkannya untuk arena berolahraga, bermain, dan bersantai.

Fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional pada TBD ini sangat minim, hanya terdapat beberapa hotel kecil dan pasar.



Gambar 5.3 TBD Berbasis Rekreasi Terbuka

5.3.4 TBD yang Berbasis Jaringan Transportasi

TBD ini memiliki keunikan tersendiri, dimana jaringan transportasi merupakan unsur wisata yang paling mendominasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Stasiun Balapan yang merupakan stasiun utama Kota Solo dan Terminal Tirtonadi, yang merupakan satu-satunya terminal di Kota Solo.

Yang berbeda pada TBD ini adalah fasilitas sekunder maupun kondisionalnya didominasi oleh hotel dan bank. Dimana fasilitas-fasilitas tersebut dapat memudahkan wisatawan yang baru datang maupun yang akan menginap di Kota Solo.

Dikaitkan dengan penggunaan tanah yang terdapat di dalamnya, TBD ini didominasi oleh permukiman dan perdagangan, dimana permukiman di dalamnya pun memiliki fungsi komersil, baik digunakan untuk hotel, rumah makan, dan sebagainya.



Gambar 5.4 TBD Berbasis Jaringan Transportasi

BAB VI

KESIMPULAN

Terdapat empat karakteristik TBD di Kota Solo dengan pola mengelompok di dalam satu kesatuan inti kota yang juga merupakan (*Central Business District*) CBD.

TBD yang pertama adalah TBD berbasis pemerintahan dan perdagangan, dimana TBD ini terletak pada pusat kota dengan atraksi wisata Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang memperlihatkan kuatnya nuansa pemerintahan serta Pasar Klewer dan Pasar Gedhe yang mencirikan nuansa perdagangan. Kedua adalah TBD berbasis jaringan transportasi, dimana pada TBD ini terdapat stasiun Balapan yang merupakan stasiun terbesar di Kota Solo dan terminal Tirtonadi yang merupakan terminal satu-satunya di Kota Solo. Ketiga adalah TBD berbasis seni tradisional, dimana TBD ini dicirikan oleh atraksi-atraksi yang memperlihatkan seni budaya tradisional Solo, seperti Taman Sriwedari yang merupakan tempat pertunjukkan wayang orang, dan Kampung Batik Laweyan yang merupakan pusat batik di Kota Solo. TBD yang keempat adalah TBD yang berbasis pada rekreasi publik, yaitu Stadion Manahan dan Taman Balekambang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Cetak :

Arrazyati, Puspita. 2008. *Skripsi: Tourist Business District (TBD) di Jakarta Bagian Utara*. Depok: Departemen Geografi FMIPA UI.

Bintarto, R & Hadisumarno, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.

Darmawan, Angga. 2007. *Skripsi: Wilayah Bangunan Cagar Budaya di Kota Bogor*. Depok: Departemen Geografi FMIPA UI.

De Blij, H.J & Muller, Peter.O. 1988. *Geography Regions and Concepts*. Canada: John Wiley&Sons.

Hall, C. Michael & Page, Stephen J. 2006. *The Geography of Tourism and Recreation*. London and New York : Routledge.

Hadinoto, Kusdianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : UI Press.

Ludiro, Djamang. 2004. *Tesis : Model Spasial Pariwisata Urban Kota Cirebon*. Depok : Departemen Geografi FMIPA UI.

Page, Stephen J.1995. *Urban Tourism*. London: Routledge.

Pemerintah Republik Indonesia.Undang Undang Republik Indonesia No.38 Tahun 2004 Tentang Jalan.

Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Qomarun. 2007. Morfologi Kota Solo (tahun 1500-2000). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1, Juli 2007: 80 -87*. Surakarta: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ross, F. Glenn.1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

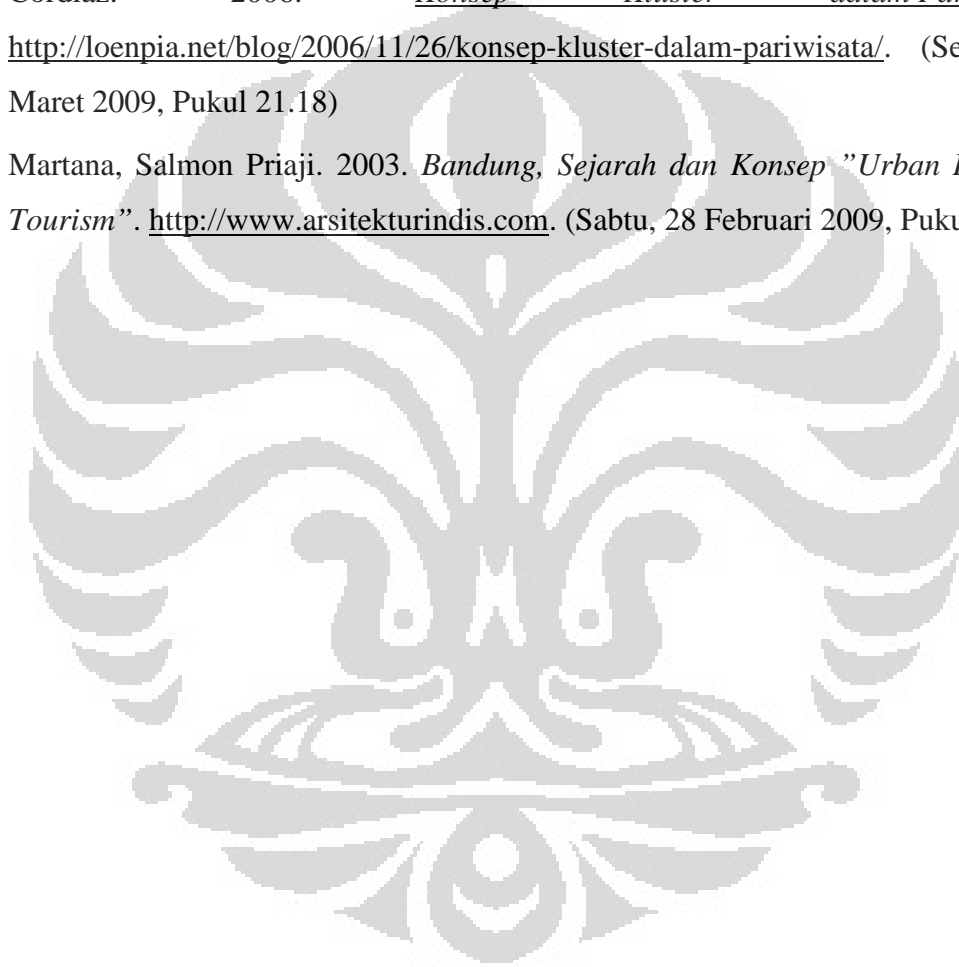
Yoeti, Oka. A.1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, Oka. A. 2006. *Pariwisata Budaya; Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Sumber Online :

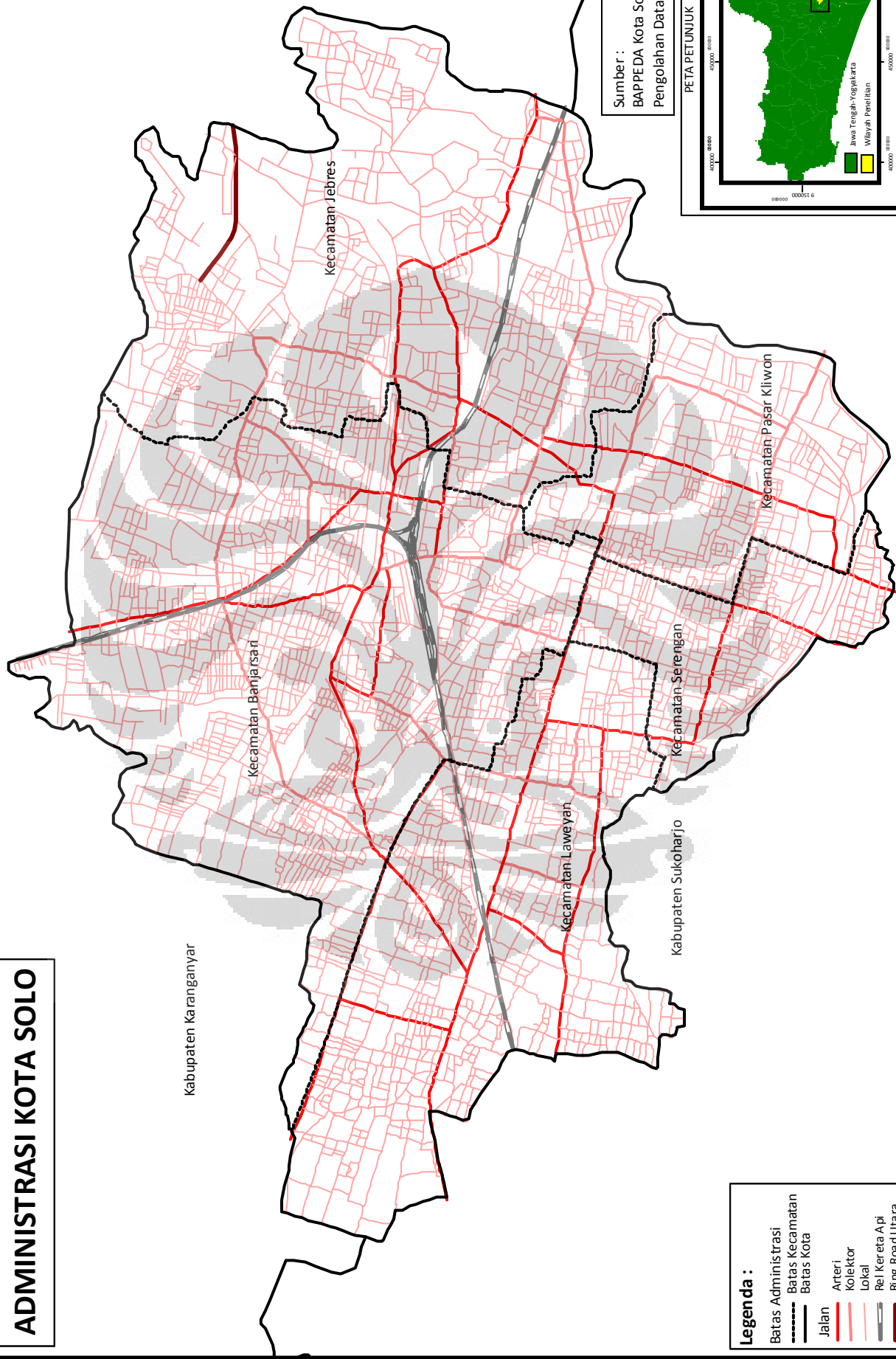
Cordiaz. 2006. *Konsep Kluster dalam Pariwisata*. <http://loenpia.net/blog/2006/11/26/konsep-kluster-dalam-pariwisata/>. (Selasa, 3 Maret 2009, Pukul 21.18)

Martana, Salmon Priaji. 2003. *Bandung, Sejarah dan Konsep "Urban Heritage Tourism"*. <http://www.arsitekturindis.com>. (Sabtu, 28 Februari 2009, Pukul 12.15)

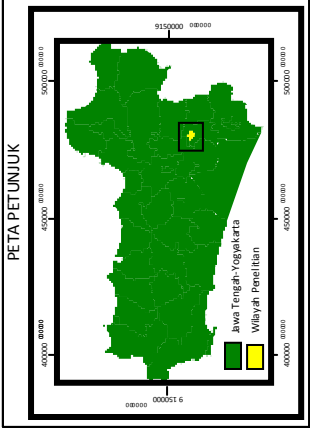


Peta 1

ADMINISTRASI KOTA SOLO



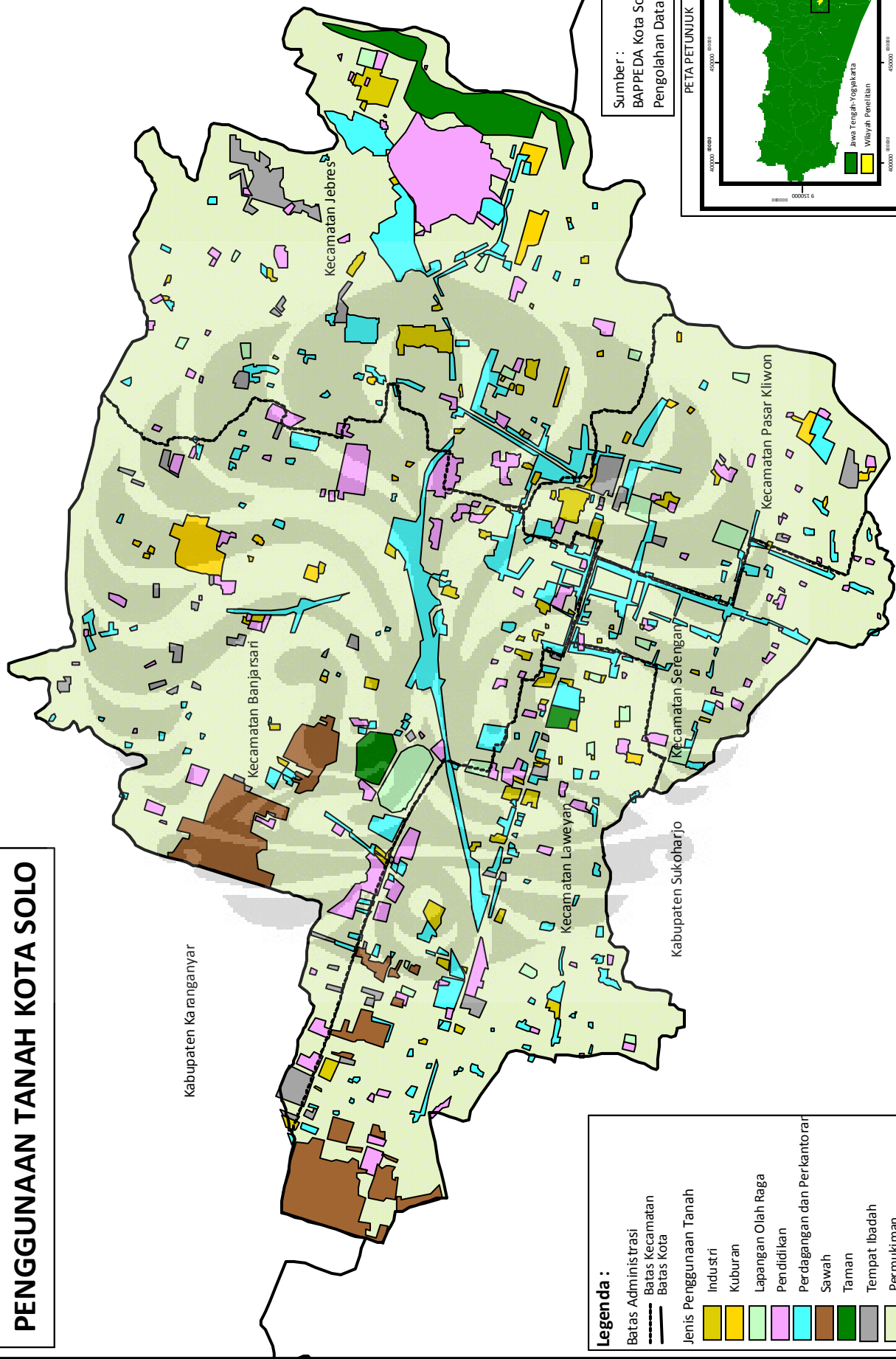
Sumber :
BAPPEDA Kota Solo 2008
Pengolahan Data 2009



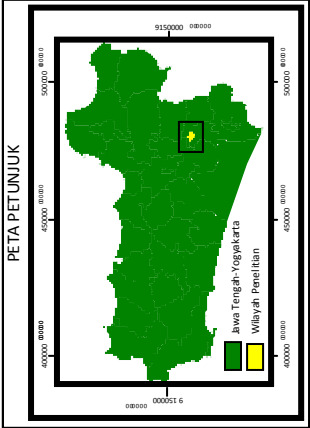
- Legenda :**
- Batas Administrasi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kota
 - Jalan
 - Arteri
 - Kolektor
 - Lokal
 - Rel Kereta Api
 - Ring Road Utara

Peta 2

PENGUNAAN TANAH KOTA SOLO



Sumber :
BAPPEDA Kota Solo 2008
Pengolahan Data 2009

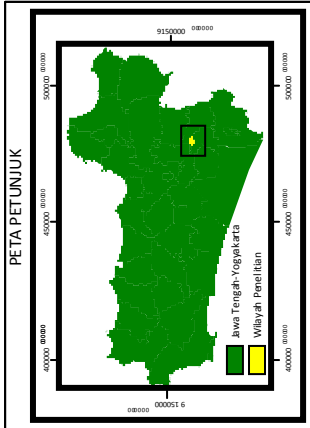
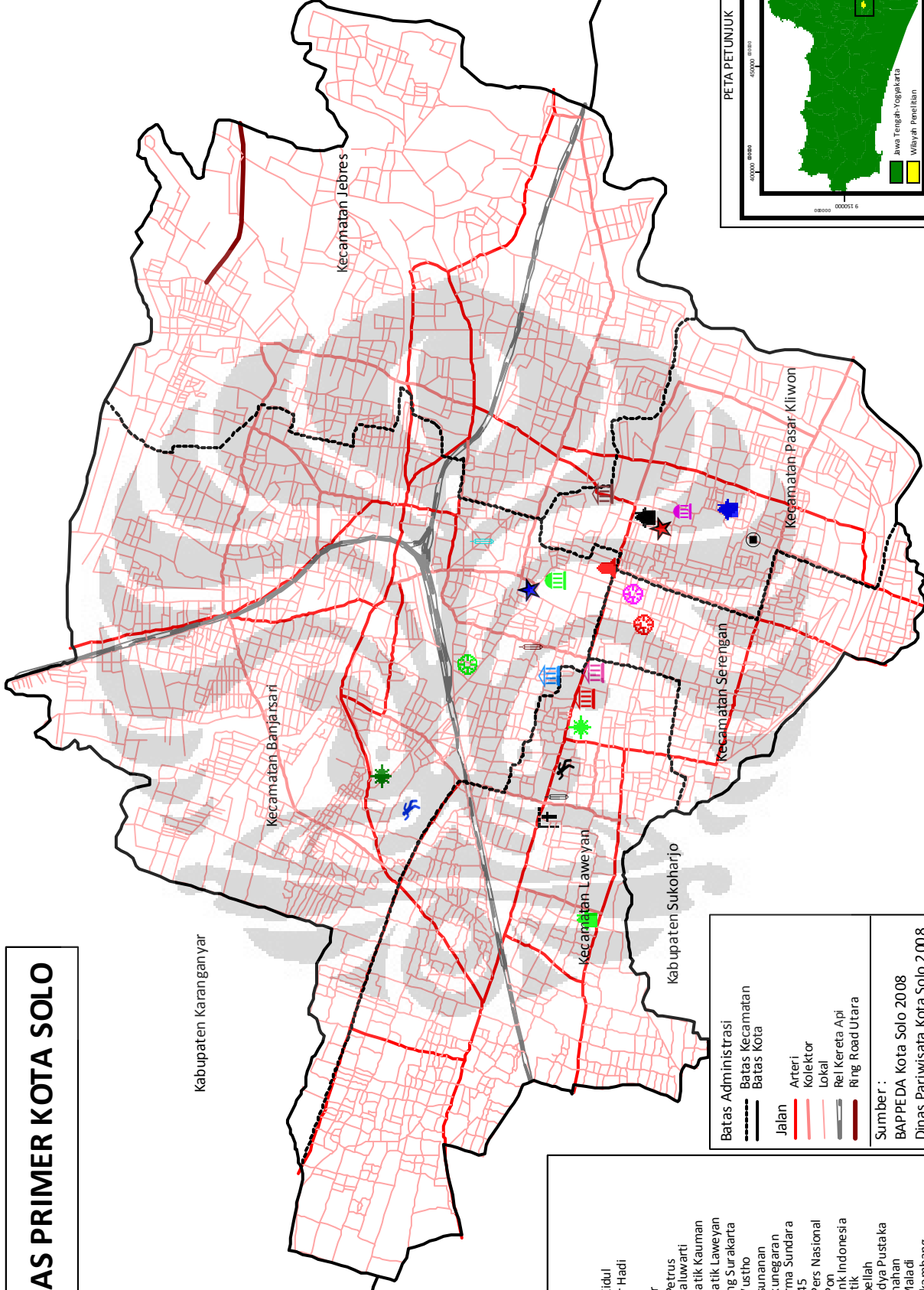


Legenda :

Batas Administrasi	—
Batas Kecamatan	—
Batas Kota	—
Jenis Penggunaan Tanah	
Industri	[Yellow]
Kuburan	[Light Green]
Lapangan Olah Raga	[Light Blue]
Pendidikan	[Light Purple]
Perdagangan dan Perkantoran	[Light Cyan]
Sawah	[Brown]
Taman	[Dark Green]
Tempat Ibadah	[Grey]
Perumahan	[Light Green]

Peta 3

FASILITAS PRIMER KOTA SOLO



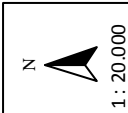
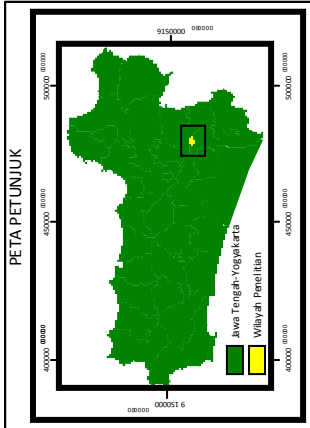
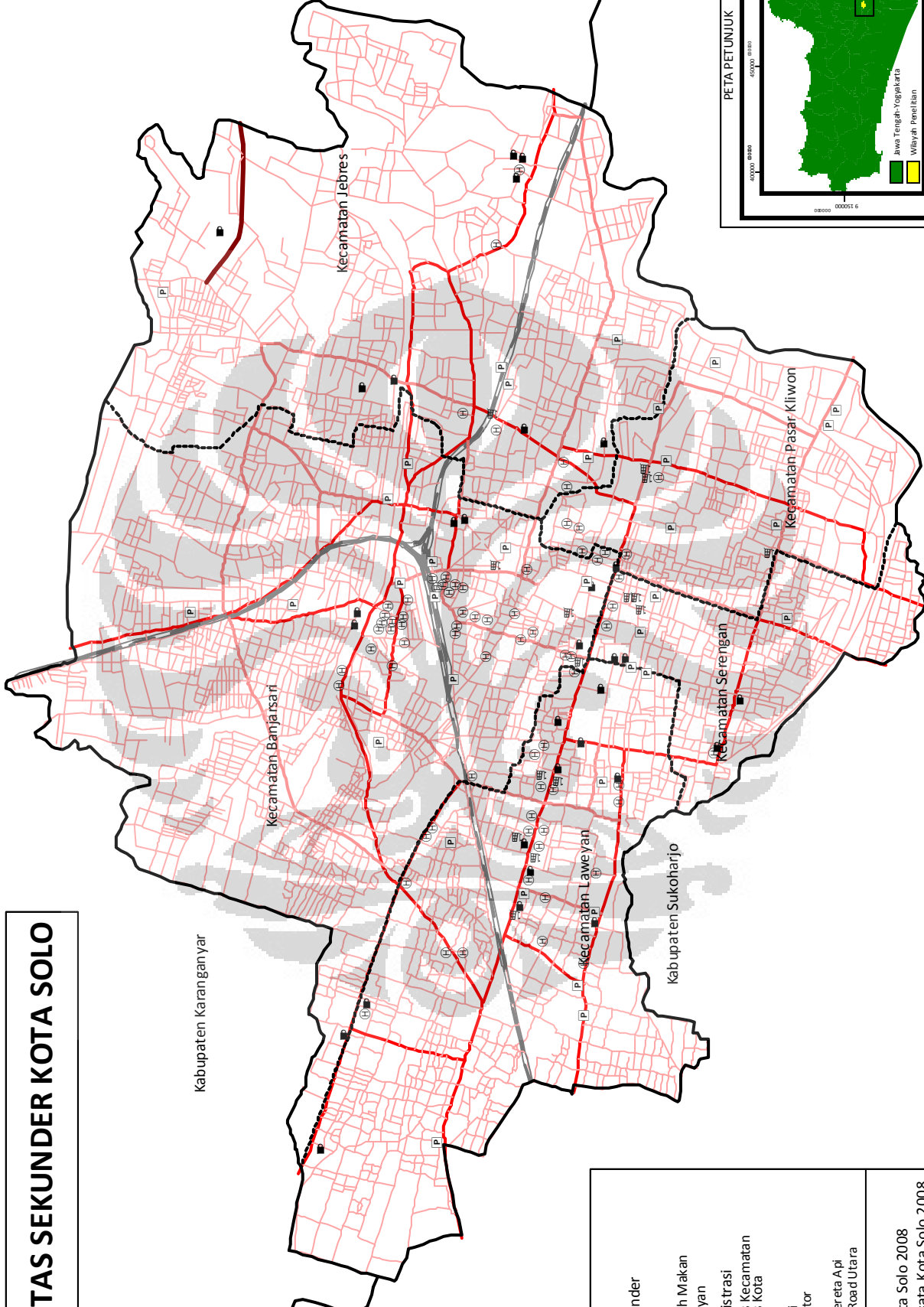
- Legenda :**
- Atraksi
 - Alun-alun Kidul
 - Batik Damar Hadi
 - Batik Keris
 - Batik Semar
 - Gereja St. Petrus
 - Kampung Bawuwarti
 - Kampung Batik Kauman
 - Kampung Batik Laweyan
 - Masjid Agung Surakarta
 - Masjid Al Wustho
 - Keraton Kasunanan
 - Pura Mangkunegaran
 - Vihara Dharmo Sundara
 - Monumen 45
 - Monumen Pers Nasional
 - Museum Bank Indonesia
 - Museum Batik
 - Museum Djoeljah
 - Museum Radya Pustaka
 - Stadion Wranahan
 - Stadion P. Maladi
 - Taman Balekambang
 - Taman Sriwedari
 - Batas Administrasi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kota
 - Jalan
 - Arteri
 - Kolektor Lokal
 - Rel Kereta Api
 - Ring Road Utara

Sumber :
 BAPPEDA Kota Solo 2008
 Dinas Pariwisata Kota Solo 2008
 Pengolahan Data 2009

N
 1 : 20.000

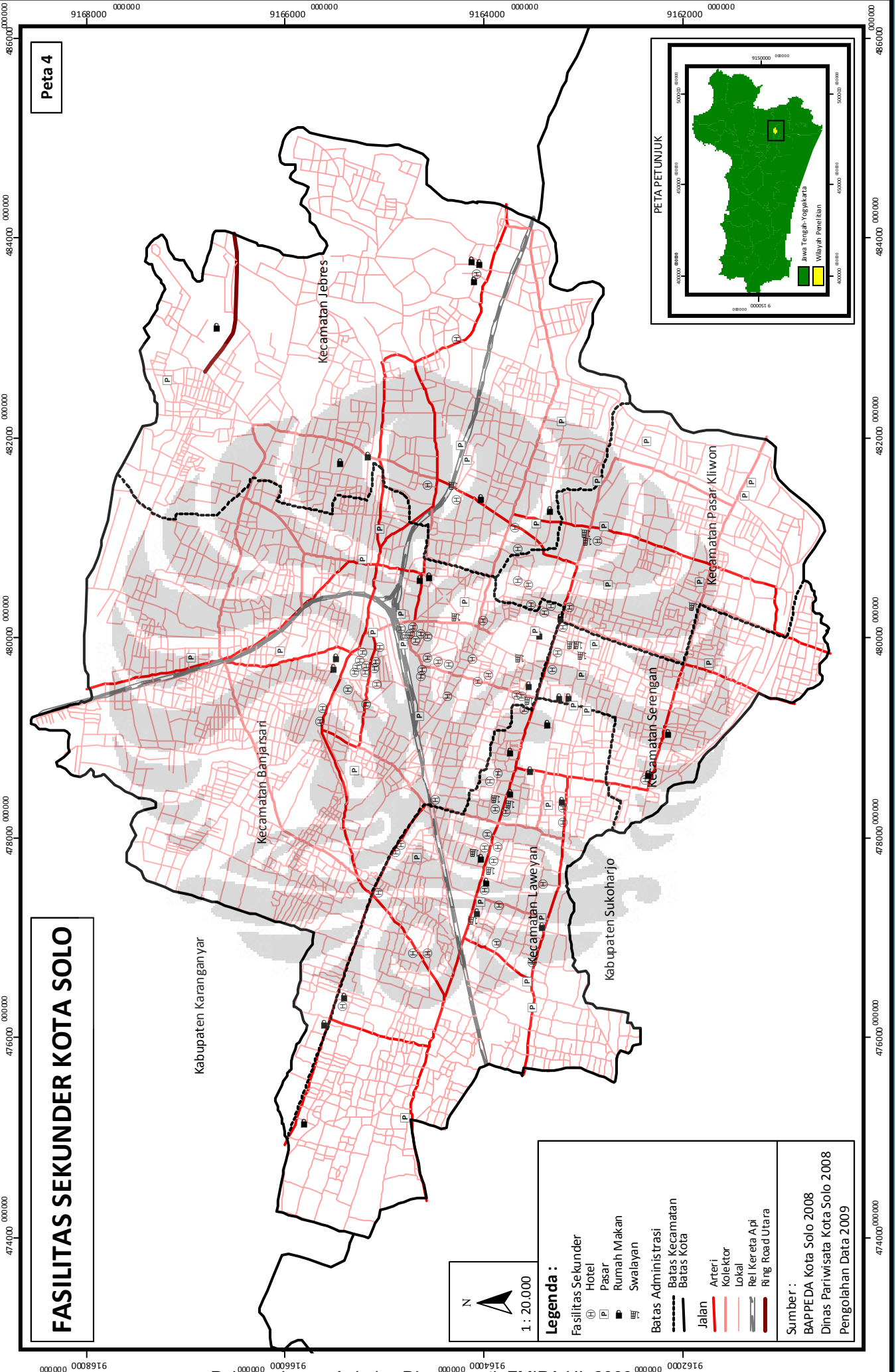
Peta 4

FASILITAS SEKUNDER KOTA SOLO



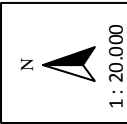
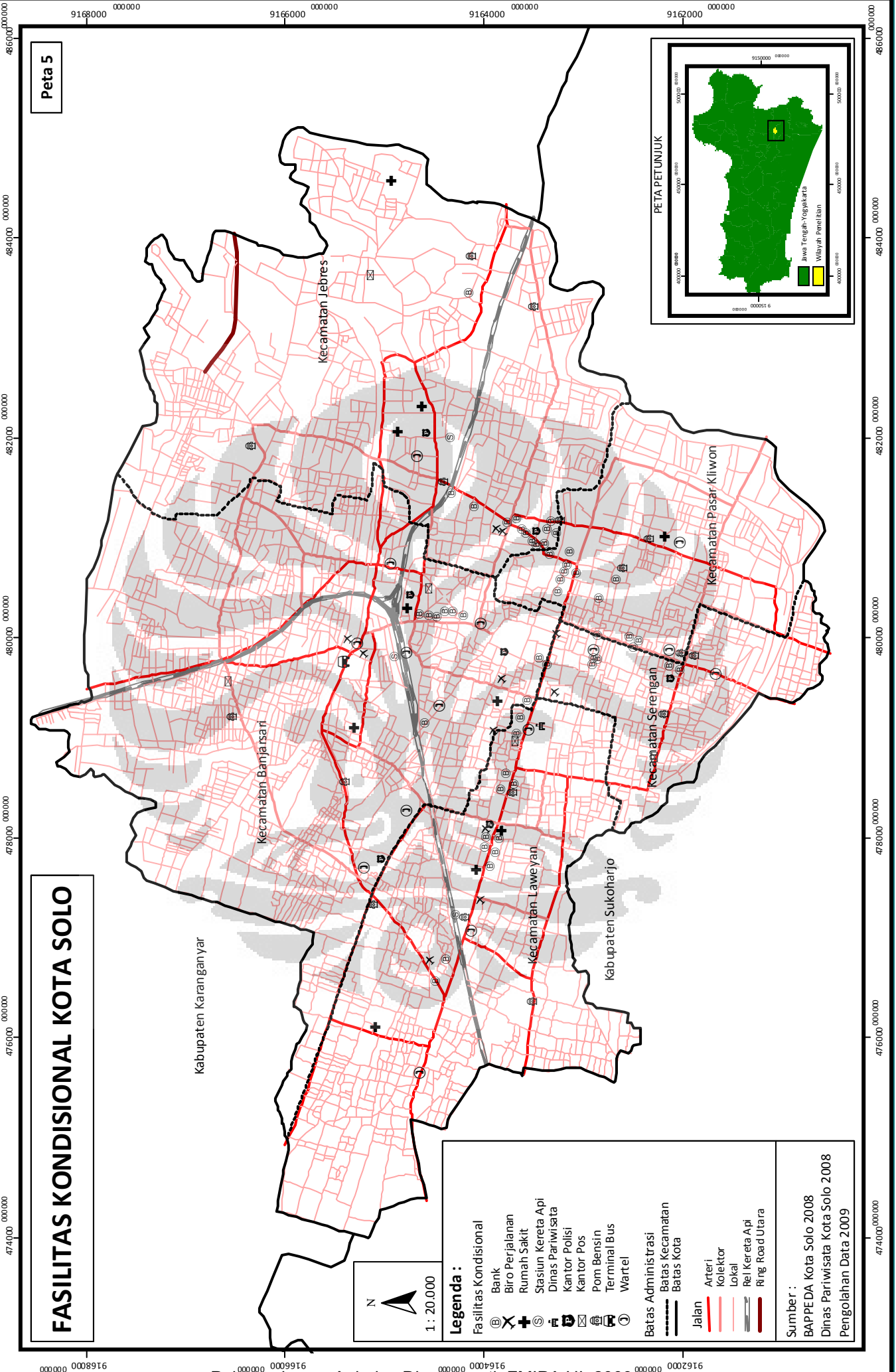
- Legenda :**
- Fasilitas Sekunder
 - Ⓜ Hotel
 - Ⓟ Pasar
 - Ⓜ Rumah Makan
 - Ⓜ Swalayan
 - Batas Administrasi
 - Ⓜ Batas Kecamatan
 - Ⓜ Batas Kota
 - Jalan
 - Arteri
 - Kolektor
 - Lokal
 - Rel Kereta Api
 - Ring Road Utara

Sumber :
 BAPPEDA Kota Solo 2008
 Dinas Pariwisata Kota Solo 2008
 Pengolahan Data 2009



Peta 5

FASILITAS KONDISIONAL KOTA SOLO



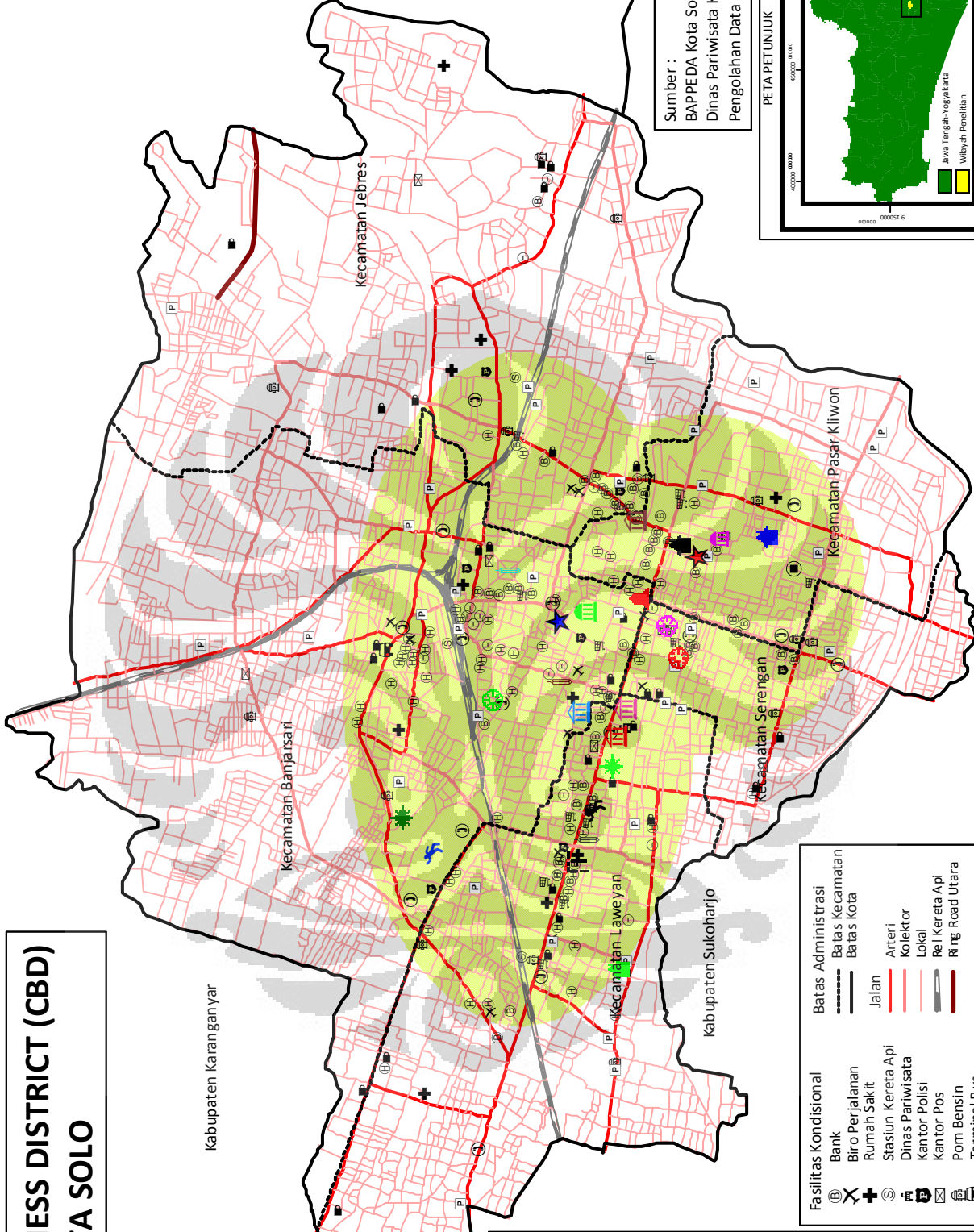
Legenda :

- Fasilitas Kondisional
- Bank
- Biro Perjalanan
- Rumah Sakit
- Stasiun Kereta Api
- Dinas Pariwisata
- Kantor Polisi
- Kantor Pos
- Pom Bensin
- Terminal Bus
- Wartel
- Batas Administrasi
- Batas Kecamatan
- Batas Kota
- Jalan
- Arteri
- Kolektor
- Lokal
- Rel Kereta Api
- Ring Road Utara

Sumber :
 BAPPEDA Kota Solo 2008
 Dinas Pariwisata Kota Solo 2008
 Pengolahan Data 2009

Peta 6

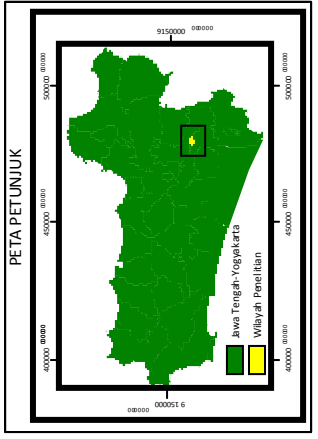
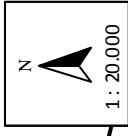
CENTRAL BUSINESS DISTRICT (CBD) KOTA SOLO



Legenda :

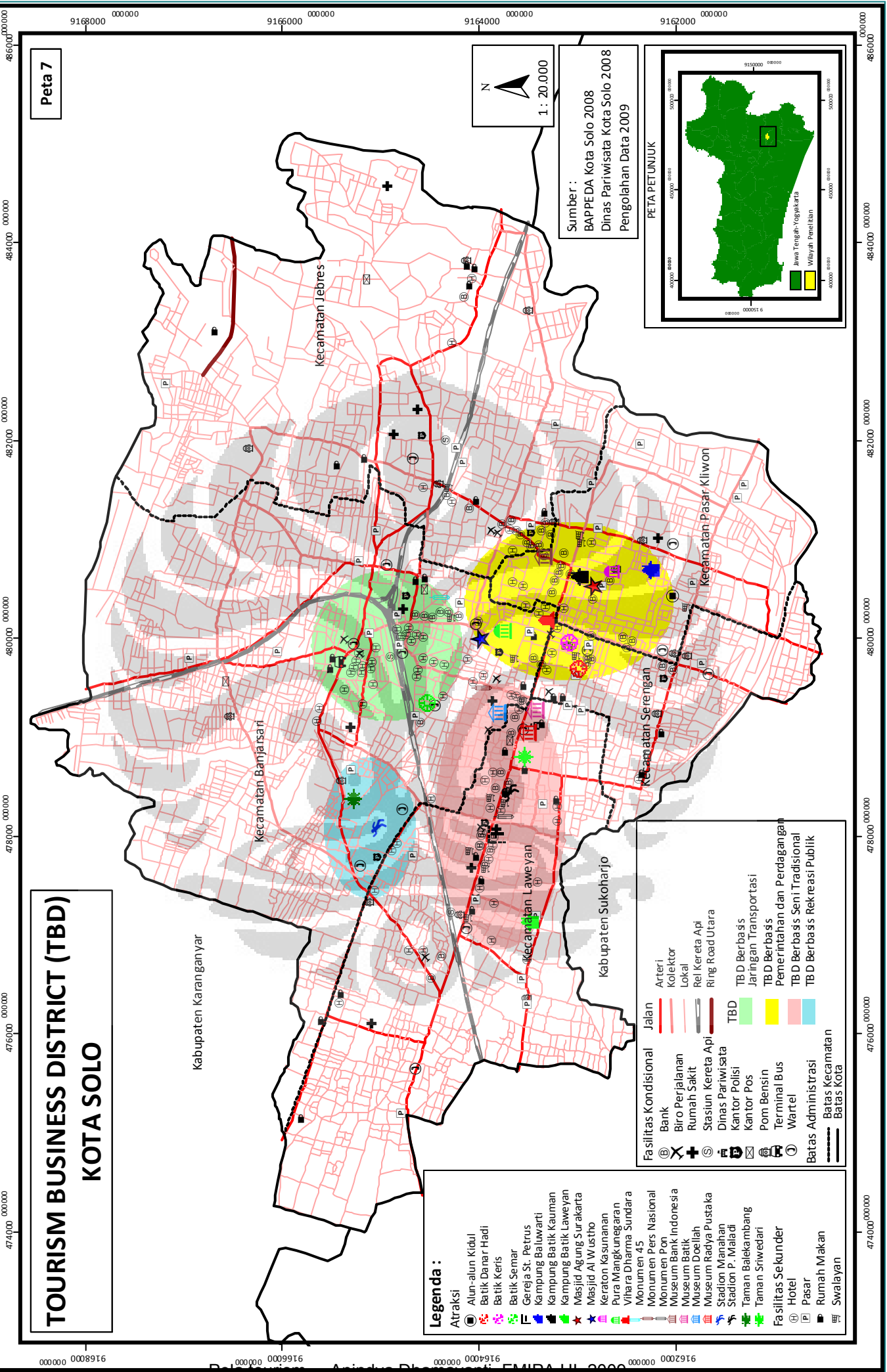
- Atraksi**
 - Alun-alun Kidul
 - Batik Danar Hadi
 - Batik Keris
 - Batik Semar
 - Gereja St. Petrus
 - Kampung Baluwarti
 - Kampung Batik Kauman
 - Kampung Batik Laweyan
 - Masjid Agung Surakarta
 - Masjid Al Wustho
 - Keraton Kasunanan
 - Pura Mangkunegaran
 - Vihara Dharma Sundara
 - Monumen 45
 - Monumen Pers Nasional
 - Monumen Pon
 - Museum Bank Indonesia
 - Museum Batik
 - Museum Doelleh
 - Museum Kadya Pustaka
 - Stadion Manahan
 - Stadion P. Maladi
 - Taman Balekambang
 - Taman Sriwedari
- Fasilitas Se-kunder**
 - Hotel
 - Pasar
 - Rumah Makan
 - Swalayan
- Fasilitas Kondisional**
 - Bank
 - Biro Perijlanan
 - Rumah Sakit
 - Stasiun Kereta Api
 - Dinas Pariwisata
 - Kantor Polisi
 - Kantor Pos
 - Pom Bensin
 - Terminal Bus
 - Wartel
- Batas Administrasi**
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kota
- Jalan**
 - Arteri
 - Kolektor
 - Lokal
 - Rej Kereta Api
 - Ring Road Utara
- CBD**

Sumber :
BAPPE DA Kota Solo 2008
Dinas Pariwisata Kota Solo 2008
Pengolahan Data 2009



TOURISM BUSINESS DISTRICT (TBD) KOTA SOLO

Peta 7



Legenda :

- Atraksi**
- Alun-alun Kidul
 - Batik Danar Hadi
 - Batik Keris
 - Batik Semar
 - Gereja St. Petrus
 - Kampung Balauwarti
 - Kampung Batik Kauman
 - Kampung Batik Laweyan
 - Masjid Agung Surakarta
 - Masjid Al Wustho
 - Keraton Kasunan
 - Pura Mangkunegaran
 - Vihara Dharmasundara
 - Monumen 45
 - Monumen Pers Nasional
 - Monumen Pon
 - Museum Bank Indonesia
 - Museum Batik
 - Museum Doeljah
 - Museum Radya Pustaka
 - Stadion Manahan
 - Stadion P. Madiadi
 - Taman Balekambang
 - Taman Sriwedari
- Fasilitas Sekunder**
- Hotel
 - Pasar
 - Rumah Makan
 - Swalayan
- Fasilitas Kondisional**
- Bank
 - Biro Perijalan
 - Rumah Sakit
 - Stasiun Kereta Api
 - Dinas Pariwisata
 - Kantor Polisi
 - Pom Bensin
 - Terminal Bus
 - Wartel
- Jalan**
- Arteri
 - Kolektor Lokal
 - Rel Kereta Api
 - Ring Road Utara
- TBD**
- TBD Berbasis Jaringan Transportasi
 - TBD Berbasis Pemerintahan dan Perdagangan
 - TBD Berbasis Seni Tradisional
 - TBD Berbasis Rekreasi Publik
- Batas Kecamatan**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kota

Sumber :
BAPPEDA Kota Solo 2008
Dinas Pariwisata Kota Solo 2008
Pengolahan Data 2009

